

7-1-2022

Dampak Pinjaman Mikro terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Perempuan Pengusaha Mikro dan Kecil

Dewi Ratna Sjari M

Program Studi S1 Ilmu Ekonomi, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, dewi.ratna@ui.ac.id

Bonar M. Sinaga

Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, bmsinaga48@yahoo.com

Nunung Kusnadi

Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, nkusnadi@apps.ipb.ac.id

Yusman Syaukat

Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University, ysyaukat@gmail.com

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jepi>



Part of the [Entrepreneurial and Small Business Operations Commons](#), and the [Labor Economics Commons](#)

Recommended Citation

Sjari M, Dewi Ratna; Sinaga, Bonar M.; Kusnadi, Nunung; and Syaukat, Yusman (2022) "Dampak Pinjaman Mikro terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Perempuan Pengusaha Mikro dan Kecil," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*: Vol. 22: No. 2, Article 3.

DOI: 10.21002/jepi.2022.11

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jepi/vol22/iss2/3>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Economics & Business at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Dampak Pinjaman Mikro terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Perempuan Pengusaha Mikro dan Kecil

The Impact of Micro Loans on Women Micro and Small Entrepreneurs Household Welfare

Dewi Ratna Sjari M^{a,*}, Bonar M. Sinaga^b, Nunung Kusnadi^b, & Yusman Syaukat^b

^aProgram Studi S1 Ilmu Ekonomi, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia

^bFakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University

[diterima: 4 Agustus 2020 — disetujui: 12 Maret 2021 — terbit daring: 12 Oktober 2022]

Abstract

This study aims to examine how credit lending can improve MSEs performance, its impact on women micro and small entrepreneurs (PPMK) household welfare, and the determinants of their disinterest in subsidised loans. Using a sample of 82 PPMK households in Depok City and Bogor Regency with the Propensity Score Matching (PSM) method, the results showed loans could boost business income. Still, the government's credit with low-interest rates is not the primary choice due to limited knowledge, an obligation for collateral, and religious issues such as usury. This study also shows government credit assistance can improve the welfare of MSE households.

Keywords: credit; household economics; welfare; women entrepreneur

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pinjaman kredit dapat meningkatkan kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK), dampaknya pada kesejahteraan rumah tangga perempuan pengusaha mikro dan kecil (PPMK), serta determinan tidak diminatinya pinjaman bersubsidi oleh pengusaha tersebut. Dengan menggunakan sampel dari 82 rumah tangga PPMK di Kota Depok dan Kabupaten Bogor serta metode *Propensity Score Matching* (PSM), hasil penelitian menunjukkan bahwa pinjaman dapat mendorong pendapatan usaha, tetapi kredit yang disiapkan oleh pemerintah dengan tingkat bunga rendah tidak menjadi pilihan utama karena pengetahuan yang terbatas, kewajiban adanya agunan, dan isu religius seperti riba. Hasil studi ini juga menunjukkan bagaimana kesejahteraan rumah tangga UMK dapat ditingkatkan melalui bantuan kredit pemerintah.

Kata kunci: kredit; ekonomi rumah tangga; kesejahteraan; pengusaha perempuan

Kode Klasifikasi JEL: D130

Pendahuluan

Sektor informal cocok untuk pengusaha perempuan karena fleksibilitas dalam memutuskan jam kerja, kecepatan kerja, dan jarak yang dekat antara pekerjaan dan rumah (Bahramitash & Esfahani, 2011; Chen, 2001; Mahapatro, 2019; Manning, 1998;

Fernández Poncela & Steiger, 1996). Apabila dilihat dari studi-studi di negara berkembang, terdapat banyak perempuan di sektor informal, khususnya aktivitas berbasis dagang dan pekerja di usaha rumah tangga. Lebih dari itu, kebanyakan usaha yang dimiliki perempuan memiliki skala yang kecil, dibiayai sendiri, memiliki teknologi yang rendah, dan memiliki proses produksi yang bersifat padat karya. Beberapa kasus juga menunjukkan bahwa pengusaha perempuan lebih memilih sektor informal karena tanggung jawab pada keluarga, tingkat pendidikan

*Alamat Korespondensi: Gedung Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Jalan Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo, Kampus UI Depok 16424. E-mail: dewi.ratna@ui.ac.id.

yang rendah, dan tipe usaha yang dipilih.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong pengusaha secara umum untuk tetap bekerja pada sektor informal (De Soto, 2002; Djankov *et al.*, 2002; Jha & Bag, 2019; Klapper *et al.*, 2007; Straub, 2005). *Pertama*, dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk memasuki pasar formal. *Kedua*, sektor informal menyediakan kemandirian dan fleksibilitas yang lebih besar. *Ketiga*, apabila gaji pokok atau laba di sektor formal terlalu kecil, maka sektor informal menjadi pilihan utama. *Keempat*, bekerja pada sektor informal memiliki keuntungan untuk menghindari pajak dan peraturan. *Kelima*, tingkat edukasi yang rendah atau tingkat akses terhadap informasi yang rendah mengenai kredit dapat mendorong pengusaha untuk tetap bekerja pada sektor informal. Meskipun demikian, juga terdapat beberapa kerugian apabila tetap berada dalam sektor informal, antara lain regulasi perlindungan properti (Straub, 2005), kegagalan untuk mengakses barang publik yang dapat meningkatkan produktivitas pengusaha (Babbitt *et al.*, 2015), dan kesempatan untuk mendapat akses pasar yang lebih baik (Djankov *et al.*, 2002). Dari perspektif Usaha Mikro dan Kecil (UMK), masalah-masalah tersebut secara relatif tidak penting karena pengusaha umumnya tidak memiliki jumlah aset yang signifikan untuk dilindungi, dan menjadi informal lebih menarik untuk para pengusaha mikro.

Bagi pengusaha perempuan, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi untuk memasuki sektor formal. *Pertama*, perempuan kurang kompetitif dalam mengakses kredit atau pinjaman (Klapper *et al.*, 2007; Maurya & Mohanti, 2019). *Kedua*, institusi bukanlah penyebab informalisasi, tetapi lebih karena kurangnya akses ke keuangan (Estrin & Mickiewicz, 2009; Shahid *et al.*, 2020). *Ketiga*, tanggung jawab rumah tangga dapat menghambat perempuan untuk mengembangkan bisnisnya sehingga pengusaha perempuan kurang memiliki insentif untuk melakukan formalisasi usaha. *Keempat*, pendidikan perempuan yang relatif lebih rendah juga berdampak

Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 22 No. 2 Juli 2022, hlm. 179–205

pada preferensi untuk tetap berada di sektor informal (Jha & Bag, 2019; Van der Sluis *et al.*, 2005).

Sebagian besar PPMK masih termasuk sektor informal yang informasi masuk dan keluarnya PPMK dari pasar tidak terdata dengan baik. Sehingga, umumnya penelitian yang telah dilakukan terlokalisasi dan lebih banyak melihat akses UMK pada pinjaman pemerintah (sisi penawaran). Penelitian ini melihat dari sisi partisipasi PPMK (sisi permintaan) yang belum banyak dieksplor. Dengan menggunakan data 82 rumah tangga PPMK di Kabupaten Bogor dan Kota Depok, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat “*self discrimination*” dari PPMK dalam mengakses pinjaman perbankan. PPMK bukan saja enggan berpartisipasi tetapi juga ketika mengajukan pinjaman, terlihat bahwa jumlah yang diminta juga jauh lebih kecil daripada laki-laki pengusaha. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kredit dan pinjaman dapat meningkatkan kesejahteraan PPMK melalui peningkatan penerimaan yang pada gilirannya dapat mendorong konsumsi dan investasi pada pendidikan serta kesehatan anggota rumah tangga PPMK.

Kemajuan kesejahteraan rumah tangga dengan laju yang paling cepat selama beberapa dekade terakhir, terutama dikarenakan pendapatan dan kesempatan kerja perempuan yang meningkat pesat (Becker, 1991). Keputusan untuk bekerja bagi perempuan dalam keluarga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga. PPMK yang sukses juga akan mensejahterakan keluarganya.

Novelty

Penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan usaha dan rumah tangga PPMK saling terkait sehingga model yang paling tepat adalah bentuk sistem persamaan simultan model ekonomi rumah tangga yang mana keputusan rumah tangga dan usaha saling terkait. Penelitian terdahulu tentang dampak pinjaman usaha PPMK hanya menggunakan pendekatan lingkup ekonomi perusahaan, sedang-

kan penelitian ini menggunakan pendekatan rumah tangga sebagai satu unit analisis yang mencakup: (1) kegiatan alokasi waktu kerja anggota rumah tangga dan jenis usaha, (2) pendapatan keluarga dari berbagai sumber, dan (3) pengeluaran rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan keputusan rumah tangga untuk meminjam dan mengalokasikan waktu kerja serta dampaknya pada kerentanan dan kesejahteraan keluarga.

Perempuan, Kredit, dan Bank

Inklusi keuangan merupakan faktor penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Khususnya bagi orang miskin, inklusi keuangan memberikan peluang untuk membangun tabungan, berinvestasi, dan mengakses pembiayaan (Ellis *et al.*, 2010). Selain itu, inklusi keuangan juga memungkinkan orang-orang yang kurang mampu untuk menangani guncangan (*shock*) pada pendapatan dan mengatasi keadaan darurat yang tidak terduga, seperti menjadi pengangguran atau sakit yang membutuhkan pengobatan serius (Beck *et al.*, 2012). Walaupun asuransi kesehatan lebih direkomendasikan daripada kredit, sering kali kredit menjadi satu-satunya harapan untuk mengatasi guncangan ekonomi bagi banyak orang yang kesulitan mengakses asuransi kesehatan.

Dalam literatur, penulis menemukan bahwa studi yang dilakukan mengenai perempuan pengusaha biasanya merupakan penelitian lintas negara (Babbitt *et al.*, 2015). Bahkan, studi dalam negeri tidak cukup menjelaskan perilaku perempuan pengusaha. Meskipun dilakukan, sebagian besar studi hanya berfokus terhadap masalah akses. Hal tersebut adalah salah satu alasan mengapa penelitian ini mencoba melihat dari sisi bagaimana perempuan pengusaha berpartisipasi. Artikel ini mendefinisikan akses sebagai saluran atau cara bagi orang untuk mendapatkan kredit yang cukup. Diskusi mengenai akses masih diperdebatkan karena sering kali terdapat kesenjangan antara gen-

der di pasar kredit. Perbedaan absolut mungkin tidak dapat diandalkan untuk melihat kesenjangan karena diskriminasi historis terhadap perempuan. Namun, penulis masih dapat menemukan celah dengan menggunakan pengukuran relatif bahwa kesenjangan antara gender memang ada. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, kesenjangan antara gender di pasar kredit umumnya berhubungan dengan literasi keuangan yang rendah pada perempuan (Babbitt *et al.*, 2015).

Secara teoretis, terdapat tiga cara yang menghubungkan dampak gender pada keuangan atau kredit (Ghosh & Vinod, 2017). *Pertama*, kesetaraan gender meningkatkan stok modal manusia. *Kedua*, saluran kesetaraan gender berdampak pada peningkatan kapasitas. *Ketiga*, kesetaraan gender dapat meningkatkan *output* produksi. Dari ketiga aspek ini, dapat terlihat secara komprehensif bahwa kesetaraan gender tidak hanya meningkatkan kesejahteraan pengusaha, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan agen-agen lain yang sangat terkait dengan usaha-usaha itu sendiri. Terkait dengan poin-poin sebelumnya, maka kurangnya akses ke keuangan dapat mendorong ketidaksetaraan gender, menyebabkan perangkap kemiskinan (*poverty traps*), dan tidak terciptanya keberlangsungan usaha (Galor & Zeira, 1993; Nwosu & Orji, 2017). Dengan demikian, kurangnya akses dapat memberikan hasil yang bertentangan, yang berarti tidak hanya memengaruhi pengusaha secara negatif, tetapi juga agen-agen yang sangat terkait dengan usaha. Hal ini dapat diasosiasikan bahwa mendorong kesetaraan gender adalah suatu keharusan untuk menurunkan potensi untuk terjebak dalam perangkap kemiskinan.

Dilihat dari sisi dampak dari kredit, khususnya untuk perempuan, berbagai literatur telah mendokumentasikan kontribusi kredit yang signifikan terhadap berbagai hasil. Misalnya, Angelucci *et al.* (2015) menemukan bahwa peningkatan kredit mikro menyebabkan peningkatan ukuran bisnis, kepercayaan, dan pengambilan keputusan perem-

puan secara sederhana. Namun, untaian literatur lain telah mendokumentasikan temuan yang berlawanan, baik itu teoretis atau empiris. Secara teoretis, de Fontenay & Wood (2018) mengemukakan bahwa sebagai akibat dari sifat persaingan monopolistik dalam jangka panjang dan jika calon peminjam memasuki sektor persaingan tidak sempurna, seperti ritel, mungkin ada efek “pencurian bisnis” yang mengurangi pendapatan dari bisnis yang ada. Secara empiris, Banerjee *et al.* (2015) mengamati bahwa investasi bisnis kecil dan keuntungan dari bisnis yang sudah ada sebelumnya (*pre-existing businesses*) memang meningkat, tetapi konsumsi rumah tangga tidak meningkat secara signifikan.

Peningkatan aset perempuan sebagai akibat pinjaman kredit dapat meningkatkan keamanan sosial-ekonomi rumah tangga yang selanjutnya memungkinkan anak-anaknya untuk mengakses perawatan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik. Kredit mikro rumah tangga memungkinkan perataan konsumsi ketika ada guncangan kesehatan jangka pendek (You, 2016). Dalam pengembangan sumber daya manusia, kredit mikro mampu meningkatkan partisipasi rumah tangga dalam pendidikan dan pasar tenaga kerja bersama dengan mobilisasi sosial (Al-shami *et al.*, 2018; Mosley & Rock, 2004; Zaman, 2004).

Terakhir tetapi tidak kalah penting, penelitian evaluasi dampak kredit mikro juga ditujukan untuk mengestimasi perubahan kesejahteraan rumah tangga. Temuan dari penelitian ini pun beragam. Studi awal pada isu ini dikreditkan kepada Pitt & Khandker (1998) yang menggunakan survei *cross-sectional* untuk menguji pengaruh program kredit berbasis kelompok pada pasokan tenaga kerja sewa, sekolah, dan khususnya kekayaan rumah tangga, seperti pengeluaran dan aset. Temuan utama Pitt & Khandker mengungkapkan bahwa konsumsi rumah tangga meningkat sangat besar dan peningkatan aset nontanah untuk wanita lebih besar daripada pria. Dalam nada yang sama, Cotler &

Woodruff (2008) yang menggunakan kasus dua perkampungan di Mexico City menemukan bahwa persediaan dan aset meningkat, khususnya untuk perusahaan-perusahaan terkecil, tetapi laba tidak banyak berubah. Nukpezah & Blankson (2017) juga menemukan hal yang serupa. Studi yang dilakukan kepada perempuan di Ghana ini mengungkapkan bahwa pemberian kredit mikro terbukti meningkatkan akses ke kredit, meningkatkan kinerja bisnis, dan berkontribusi pada standar hidup yang lebih tinggi bagi perempuan dan keluarganya. Namun, Hossain & Wadood (2020) tidak menemukan peningkatan kesejahteraan sebagai akibat dari mikro kredit, hanya variabel-variabel seperti tabungan, pengeluaran pendidikan, dan pengeluaran transportasi yang signifikan naik setelah pemberian kredit, tetapi tidak pada pendapatan dan pengeluaran. Temuan ini juga serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Augsburg *et al.* (2015), bahwa konsumsi dan tabungan justru turun secara signifikan setelah adanya program kredit mikro.

Apakah Bank Melakukan Diskriminasi?

Bank bekerja sebagai perantara antara dua dan lebih kelompok agen. Oleh karena bank merupakan entitas bisnis, maka bank juga memperoleh sejumlah uang tertentu untuk operasional dan pengambilan keuntungan. Memperhatikan praktik bank, bank sangat vital dalam dua fungsi utamanya, yakni pemantauan dan pembiayaan. Untuk memenuhi tugasnya sebagai entitas perantara, bank mengumpulkan informasi yang dapat meminimalkan informasi asimetris (*asymmetrical information*) (Diamond, 1984). Dengan melakukan hal tersebut, bank memiliki lebih banyak informasi tentang perilaku agen. Informasi yang diperoleh akan digunakan bank untuk menghitung seberapa besar risiko yang dimiliki masing-masing peminjam dan sejauh mana risiko yang harus ditanggung bank sendiri.

Ada dua jenis diskriminasi yang melibatkan perempuan (Moro *et al.*, 2017), yaitu diskrimina-

si berbentuk prasangka dan statistik. Diskriminasi prasangka adalah diskriminasi yang didasarkan pada selera dan dapat didefinisikan sebagai kurangnya kepatuhan terhadap kriteria obyektif dalam membuat penilaian terhadap individu (Becker, 1971). Untuk menjelaskan lebih banyak tentang diskriminasi prasangka, Orser *et al.* (2006) menyatakan bahwa perempuan sering kali diberi label dan ditempatkan di bawah stereotip di tingkat keluarga dan bisnis. Oleh karena itu, ada penghalang tak terlihat (*invisible barrier*) yang membatasi perempuan di masyarakat serta sektor bisnis. Diskriminasi statistik terjadi dalam situasi yang ditandai dengan informasi yang tidak sempurna (Arrow, 1973). Salah satu kasusnya adalah ketika data yang dimiliki bank tidak valid atau memadai untuk memutuskan apakah individu berhak diberi pinjaman. Bank kemudian memutuskan untuk tidak memberikan pinjaman demi kredibilitas.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Le & Stefanczyk (2018) menunjukkan bahwa perusahaan yang dipimpin perempuan memiliki kemungkinan 34 persen lebih tinggi untuk ditolak pinjamannya daripada perusahaan yang dipimpin laki-laki karena beberapa hal, seperti skala, jenis, dan lokasi usaha. Namun demikian, hasil studi yang dilakukan oleh Pham & Talavera (2018) mengungkapkan hal yang sebaliknya. Studi yang dilakukan di Vietnam ini menunjukkan bahwa tidak ada diskriminasi yang terjadi terkait pinjaman, akan tetapi perbedaan yang terjadi disebabkan lebih rendahnya jumlah pengajuan pinjaman yang dibuat oleh pengusaha perempuan. Kondisi tersebut terjadi karena perempuan juga sering tidak menganggap diri mereka sebagai pengusaha. Akibatnya, perempuan pengusaha cenderung memiliki tingkat aktivitas kewirausahaan yang lebih rendah sehingga dapat menurunkan motivasi mereka untuk mencari tambahan modal dan membuat mereka cenderung tidak mengajukan pinjaman bank. Selain itu, sebagai perempuan, mereka juga cenderung memiliki ka-

rakteristik *risk averse* yang juga memengaruhi perilakunya. Beberapa hasil studi yang telah dijelaskan sebelumnya juga didukung oleh studi lainnya, yaitu studi yang dilakukan oleh Verheul *et al.* (2005) dan Cowling *et al.* (2020).

Kondisi diskriminasi kredit terhadap perempuan tidak sesuai karena sejumlah temuan menunjukkan bahwa pengusaha perempuan justru cenderung memiliki beberapa keunggulan. Kredit yang diberikan kepada perempuan cenderung memiliki tingkat gagal bayar yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan juga menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam mengelola kredit mikro (Suman, 2007). Meskipun demikian, dari sisi permintaan kredit, dapat dilihat bahwa ada bukti diskriminasi yang dibuat sendiri oleh perempuan (*self discrimination*). *Pertama*, perempuan pada dasarnya lebih bersifat menolak risiko (*risk averse*) daripada laki-laki (Croson & Gneezy, 2009). *Kedua*, perempuan tidak menyukai utang (Carter *et al.*, 2015). *Ketiga*, perempuan lebih berhati-hati terhadap pilihan finansial (Barber & Odean, 2001). *Keempat*, rendahnya minat perempuan untuk memperluas bisnisnya dengan lebih memilih usaha kecil yang dapat dijalankan paruh waktu (Orser *et al.*, 2006).

Kasus di Indonesia

Beberapa studi di Asia menemukan bahwa perempuan merasa lebih sulit untuk mendapatkan pendanaan dari bank karena informasi yang tidak cukup dan asimetris di lingkungan institusi yang lemah (Wellalage & Locke, 2017). Kasus ini terjadi khususnya pada perempuan yang kurang teredukasi. Perempuan juga mungkin menghadapi hukum dan praktik budaya yang tidak adil; hukum pada kepemilikan properti dan akses pada keuangan yang diskriminatif; serta praktik diskriminatif lainnya yang sering kali dilakukan oleh institusi perbankan. Salah satu contohnya adalah sistem patriarki pada kepemimpinan desa yang ditegakkan secara terang-terang atau melalui proses budaya

yang tidak didukung oleh hukum atau regulasi. Bias tersebut lebih sulit untuk didokumentasikan dan dikaji.

Di Indonesia, untuk mengatasi masalah yang sama, pemerintah merespons dengan menyediakan perbankan mikro (*microfinance*) bagi pemilik UMK. Program perbankan mikro, seperti kredit usaha rakyat (KUR) adalah program dengan tingkat bunga yang disubsidi tanpa jaminan dan diasuransikan oleh pemerintah. Namun, pada kenyataannya, program ini masih tidak menarik bagi pengusaha UMK di Indonesia. Berdasarkan hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2015 sebanyak 87,9 persen pengusaha laki-laki dan 95,9 persen pengusaha perempuan tidak mencoba untuk mengajukan kredit melalui program ini. Selain itu, persentase wanita yang ditolak aplikasi pinjamannya lebih besar daripada pria, meskipun semua kemudahan telah disiapkan untuk pengusaha wanita.

Di pasar kredit, informasi yang tidak sempurna menyebabkan tingkat bunga (*cost of money*) bukan merupakan sinyal yang tepat dan menunjukkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran kredit. Informasi yang tidak sempurna yang dimiliki pemberi pinjaman tentang pelanggan mereka (peminjam) menyebabkan tidak semua pelanggan mendapatkan pinjaman (Stiglitz & Weiss, 1981). Secara teoretis, ketika permintaan melebihi pasokan, pemberi pinjaman akan membatasi pinjaman (penjataan kredit) dan membuat pilihan yang berbahaya bagi calon pelanggan. Suku bunga yang lebih rendah yang ditawarkan diharapkan akan membawa lebih banyak debitur baru. Definisi ini digunakan oleh pemerintah untuk menjustifikasi pengurangan suku bunga KUR bersubsidi menjadi 7 persen per tahun pada tahun 2019. Sejalan dengan hasil penelitian Kausar (2013), Prawiranata (2013), Rachmawati (2015), dan Robinson (2001) di Indonesia, permintaan kredit mikro dipengaruhi oleh suku bunga. Namun, program kredit bersubsidi sering kali tidak menjangkau masyarakat miskin

yang membutuhkan. Pasar kredit masyarakat miskin kemudian “dilayani” oleh pinjaman komersial informal (*rentenir*) yang relatif mudah ditemukan dengan tingkat bunga dapat mencapai 71 persen (Robinson, 2001).

Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa bagi orang miskin, aksesibilitas lebih menjadi masalah daripada tingkat suku bunga. Dengan demikian, rendahnya suku bunga KUR dalam pinjaman perbankan mikro tidak banyak mendorong peningkatan pelanggan baru (debitur pertama kali). Pinjaman perbankan dianggap tidak fleksibel dan membutuhkan lebih banyak dokumen (Japhta *et al.*, 2016). Dengan demikian, menurunkan suku bunga KUR bukanlah kebijakan yang tepat untuk membantu pendanaan UMK. Berdasarkan hasil Survei Industri Mikro dan Kecil (VIMK) oleh BPS (Tabel 2) ditunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan tidak tertarik untuk mendapatkan KUR. Dalam hal gender, sekitar 60 persen wanita menyatakan tidak tertarik untuk mendapatkan bantuan KUR.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) faktor-faktor apa yang menentukan partisipasi pada kredit dari PPMK di Bogor dan Depok; dan (2) bagaimana kredit dapat memengaruhi peningkatan kesejahteraan rumah tangga UMK?

Metode

Data

Penelitian ini mengandalkan survei yang dilakukan di Kabupaten Bogor dan Kota Depok di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Keduanya adalah daerah dengan pusat Industri Mikro dan Kecil (IMK) terbanyak di Jawa Barat. Penulis mengumpulkan informasi dari 82 responden PPMK di Bogor dan Depok. Kabupaten Bogor dan Kota Depok merupakan dua wilayah yang saling berbatasan, di mana Kota Depok berada di sebelah utara Kabupaten

Tabel 1. Persentase dan Jumlah UMK Berdasarkan Pengajuan dan Diterima Pinjaman Kredit Perbankan, serta Jenis Kelamin di Indonesia Tahun 2014 dan 2015

Pengajuan Kredit	2014				2015			
	Laki-laki	%	Perempuan	%	Laki-laki	%	Perempuan	%
Tidak mengajukan	1.759.128	89,20%	1.482.967	96,70%	1.870.609	87,90%	1.477.672	95,90%
Mengajukan	212.461	10,80%	50.508	3,30%	257.835	12,10%	62.757	4,10%
Pengajuan diterima	194.900	91,70%	40.207	79,60%	237.899	92,30%	54.861	87,40%
Pengajuan ditolak	17.561	8,30%	10.301	20,40%	19.936	7,70%	7.896	12,60%

Sumber: *Survei Industri Mikro dan Kecil (VIMK)*, 2014 dan 2015

Tabel 2. Jumlah dan Persentase UMK yang Tidak Meminjam dari Perbankan di Indonesia, Berdasarkan Skala Bisnis dan Gender di Indonesia Tahun 2014 dan 2015

Alasan tidak meminjam di bank	VIMK 2014				VIMK 2015			
	Laki-laki		Perempuan		Laki-laki		Perempuan	
	Total	%	Total	%	Total	%	Total	%
Tidak tahu prosedurnya	149.174	8,4	159.366	10,67	170.308	9,01	144.555	9,73
Prosedur sulit	140.777	7,92	60.485	4,05	131.704	6,97	71.814	4,83
Tidak punya agunan	254.293	14,31	200.931	13,46	263.016	13,91	182.077	12,26
Tingkat bunga yang tinggi	173.872	9,79	108.532	7,27	194.856	10,31	116.139	7,82
Pengajuan ditolak	17.561	0,99	10.301	0,69	19.936	1,05	7.896	0,53
Tidak tertarik	1.041.012	58,59	953.653	63,86	1.110.725	58,75	963.087	64,83
Total yang tidak meminjam	1.776.689	100	1.493.268	100	1.890.545	100	1.485.568	100

Sumber: *Survei Industri Mikro dan Kecil (VIMK)* 2015, diolah

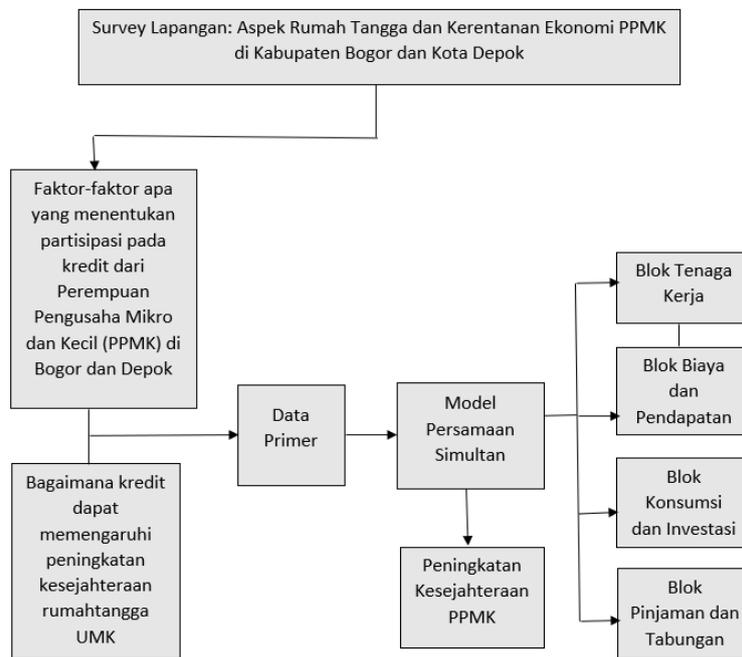
Bogor. Kabupaten Bogor dipilih untuk mewakili daerah pedesaan yang umumnya homogen, sedangkan Kota Depok mewakili daerah perkotaan yang lebih heterogen.

Usaha-usaha dalam sampel ini awalnya diambil dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Bogor dan Kota Depok (Bagan Alur Penelitian), akan tetapi data yang tersedia tidak dapat digunakan dalam survei lapangan karena sebagian besar IMK yang dituju sudah tidak ada ataupun alamat yang tercantum tidak benar. Semula direncanakan untuk dapat mewawancarai sekitar 200 PPMK, tetapi karena data tidak memadai serta adanya keterbatasan waktu, maka digunakan metode perujukan (*snowball*). Penulis meminta responden untuk memberi informasi tentang keberadaan PPMK yang mereka kenal dan di sekitarnya. Penulis akhirnya berhasil mewawancarai 61 PPMK di Kabupaten Bogor dan 21 PPMK di Kota Depok. Selain melihat karakteristik industri pengolahan, pangan, atau nonpangan berbasis agrikultural, PPMK juga dibedakan dalam skala usaha mikro dan kecil.

Metode *Propensity Score Matching* (PSM) Untuk mengetahui apakah benar terdapat diskriminasi bagi perempuan pengusaha untuk mengakses kredit bank, maka digunakan *Propensity Score Matching* (PSM). Metode ini digunakan untuk membandingkan perilaku pengusaha laki-laki dan perempuan dalam mengakses kredit bank di Indonesia menggunakan definisi survei BPS tentang pengusaha mikro dan kecil. PSM sendiri didefinisikan oleh Rosenbaum & Rubin (1983) sebagai probabilitas kondisional dari *treatment* berdasarkan karakteristik tertentu. Secara matematis, PSM didefinisikan sebagai:

$$p(X) \equiv Pr(D = 1|X) = E(D|X), \quad (1)$$

dengan $D = \{0, 1\}$ adalah indikator yang menunjukkan paparan *treatment* dan X adalah vektor multidimensional dari karakteristik *treatment* (Becker & Ichino, 2002). Terdapat paling sedikit dua versi dampak dari *treatment* secara keseluruhan, yaitu *average treatment effect* (ATE) dan *average treatment on treated group* (ATT). Paper ini menggunakan ATE un-



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

tuk mengukur efek *treatment* yang dapat dijelaskan dengan:

$$ATE = E(Y1i|Ti = 1, 0) - E(Y0i|Ti = 1, 0), \quad (2)$$

dengan $E(.)$ adalah *expected value* dari populasi. Ti menunjukkan *treatment* yang bernilai 1 apabila kelompok tersebut adalah kelompok dengan *treatment* dan 0 apabila kelompok tersebut adalah kelompok kontrol. ATE juga dapat didefinisikan sebagai efek rata-rata yang dapat diobservasi di setiap individu dalam kelompok *treatment* dan kontrol dengan *treatment* yang sama, dibandingkan dengan kondisi ketika tidak ada yang mendapat *treatment* di kedua kelompok.

Analisis PSM ini digunakan untuk mengestimasi efek karakteristik gender pengusaha berdasarkan karakteristik usaha dan kerentanannya dengan menghitung kovariat dari variabel yang memprediksi kemungkinan untuk menerima kredit bank yang diajukan. Analisis PSM ini digunakan juga

untuk menunjukkan bahwa UMK laki-laki memiliki kemungkinan yang lebih tinggi daripada UMK perempuan dalam mendapatkan kredit meskipun mereka memiliki karakteristik *endowment* yang sama, yaitu karakteristik kewirausahaan, usaha, dan kerentanan.

Persamaan Simultan untuk Kredit dan Kesejahteraan Rumah Tangga

Model ekonomi rumah tangga yang dibangun ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana perilaku rumah tangga para PPMK di Kabupaten Bogor dan Kota Depok. PPMK yang dimaksud adalah para perempuan pemilik UMK manufaktur yang melakukan proses produksi dengan menggunakan bahan baku hasil produksi pertanian, antara lain beras ketan untuk rengginang, singkong untuk keripik, kedelai untuk tahu dan tempe, kulit sapi untuk tas dan alas kaki, serta berbagai bahan dan produk lainnya.

Tabel 3. Variabel dan Label yang Digunakan dalam Persamaan Simultan Model Ekonomi Rumah Tangga PPMK Kabupaten Bogor dan Kota Depok

Label	Variabel
TKPEM	Curahan Tenaga Kerja Pemilik di Usaha Utama (Jam/Tahun)
TKSUA	Curahan Tenaga Kerja Suami Usaha Utama (Jam/ Tahun)
TKBLA	Penggunaan Tenaga Kerja Sewa Laki-Laki (Jam/Tahun)
TKBPR	Penggunaan Tenaga Kerja Sewa Perempuan (Jam/Tahun)
TKPUL	Curahan Tenaga Kerja Pemilik di Usaha Lain (Jam/Tahun)
TKSUL	Curahan Tenaga Kerja Suami di Usaha Lain (Jam/Tahun)
TKPPR	Curahan Tenaga Kerja Pemilik di Profesi (Jam/Tahun)
TKSPR	Curahan Tenaga Kerja Suami di Profesi (Jam/Tahun)
BULAK	Biaya Upah Tenaga Kerja Sewa Laki-Laki (Rp/Tahun)
BUPER	Biaya Upah Tenaga Kerja Sewa Perempuan (Rp/Tahun)
BBBU	Biaya Bahan Baku (Rp/Tahun)
BBLN	Biaya Bahan Lainnya (Rp/Tahun)
BIYAU	Total Biaya Usaha Utama (Rp/Tahun)
PENRU	Penerimaan dari Usaha Utama (Rp/Tahun)
PDPUL	Pendapatan Usaha Utama (Rp/Tahun)
PDPUL	Pendapatan Pemilik dari Usaha Lain (Rp/Tahun)
PDSUL	Pendapatan Suami dari Usaha Lain (Rp/Tahun)
PDPPR	Pendapatan Pemilik dari Profesi (Rp/Tahun)
PDSPR	Pendapatan Suami dari Profesi (Rp/Tahun)
TPDRT	Total Pendapatan Rumah Tangga (Rp/Tahun)
KPNRT	Konsumsi Pangan Anggota Rumah Tangga (Rp/Tahun)
KNPAN	Konsumsi Non Pangan Anggota Rumah Tangga (Rp/Tahun)
INDIK	Investasi Pendidikan (Rp/Tahun)
INKES	Investasi Kesehatan (Rp/Tahun)
TPRT	Total Pengeluaran RT (Rp/Tahun)
KRDIT	Kredit/Pinjaman (Rp/Tahun)
TABN	Tabungan yang Dimiliki Rumah Tangga (Rp/Tahun)
REPAY	Pengembalian Pinjaman (Rp/Tahun)
RPGKM	Ukuran Ketidakrentanan terhadap Kemiskinan

Kegiatan produksi pada rumah tangga IMK menghasilkan produk pangan maupun nonpangan dengan menggunakan tenaga kerja keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja keluarga antara lain perempuan pengusaha sendiri sebagai pemilik, suami, anak-anak dan anggota rumah tangga PPMK yang turut membantu. Tidak ada upah yang spesifik untuk kriteria tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja luar keluarga terdiri dari buruh laki-laki dan perempuan dengan besaran jam kerja yang dapat berbeda tergantung pada kebutuhan masing-masing usaha dan proses produksi. Jumlah jam kerja yang dialokasikan oleh anggota rumah tangga, termasuk pemilik dan tenaga kerja luar keluarga, menentukan biaya dan luaran serta tentunya penerimaan usaha.

Kegiatan konsumsi pada rumah tangga PPMK tidak seluruhnya dibiayai oleh pendapatan dari usaha utama. Konsumsi sendiri dapat dibagi men-

jadi konsumsi pangan dan nonpangan. Konsumsi pangan, selain untuk anggota rumah tangga, juga termasuk para buruh yang bekerja pada usaha utama. Namun dalam hal ini, tidak dibedakan konsumsi untuk anggota keluarga dengan konsumsi tenaga kerja luar keluarga.

Selain pengeluaran untuk konsumsi, rumah tangga PPMK juga melakukan investasi bagi pendidikan dan kesehatan keluarganya. Investasi pendidikan berupa biaya sekolah serta kebutuhan sekolah umumnya, sedangkan investasi kesehatan berupa biaya asuransi maupun berobat bagi anggota keluarga. Dalam penelitian ini tidak terdapat data yang cukup untuk menjelaskan investasi usaha tambahan selain daripada investasi pada awal usaha dimulai.

Untuk membantu masalah biaya bahan baku dan pengembangan usahanya, sebagian dari PPMK juga mengambil pinjaman dari beberapa sumber, seperti

Perbankan, Koperasi, Lembaga nonbank, dan pinjaman lainnya, seperti dari keluarga dan tetangga. Sesuai dengan salah satu tujuan penelitian ini, maka juga akan dianalisis sampai sejauh mana kredit dapat membantu meningkatkan kesejahteraan rumah tangga PPMK melalui pengembangan usahanya.

Model ekonomi rumah tangga PPMK yang dibangun adalah model ekonometrika dalam bentuk sistem persamaan simultan yang terdiri atas 34 persamaan, yaitu 22 persamaan perilaku/struktural (*behavioral equation*) dan 12 persamaan identitas (*identity equation*). Model telah melalui tahapan respesifikasi dan reestimasi. Simulasi dengan lima belas skenario dilakukan untuk melihat dampak curahan tenaga kerja anggota rumah tangga, peningkatan produktivitas marjinal, perubahan tingkat upah buruh, dan penggunaan kredit. Rincian variabel yang digunakan diperlihatkan pada Tabel 3.

Blok Tenaga Kerja Usaha Utama

PPMK umumnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarganya, termasuk pemilik usahanya sendiri. Tenaga kerja di dalam rumah tangganya termasuk suami, anak, dan keluarga lainnya. Di samping itu, usaha yang cukup maju biasanya juga menggunakan tenaga kerja sewa dari luar rumah tangga, terutama ketika dibutuhkan tenaga kerja ahli (*skill*).

Curahan jam kerja para anggota rumah tangga menentukan keutamaan usahanya, ditambah dengan banyaknya tenaga kerja sewa akan menentukan pendapatan dari usahanya. Makin banyak curahan waktu anggota rumah tangga dan tenaga kerja sewa, makin besar hasil produksinya dan tentunya makin tinggi pendapatannya, dengan asumsi bahwa pertambahan inventori (*first-order differential of inventory*) sama dengan pertambahan penjualan (*first-order differential of sales*) untuk setiap usaha rumah tangga i pada waktu t . Sampel PPMK juga dibagi dalam kelompok penghasil produk pangan dan nonpangan. Persamaan blok tenaga kerja adalah dalam waktu (jam) yang digunakan di dalam

satu tahun dan dibagi dalam kelompok tenaga kerja rumah tangga dan tenaga kerja luar rumah tangga (sewa) sebagai berikut:

Blok Alokasi Waktu Tenaga Kerja Rumah Tangga dalam Usaha Utama

Para pekerja di usaha mikro dan kecil umumnya adalah anggota rumah tangga sendiri. Alokasi waktu yang dicurahkan dapat ditentukan sesuai kebutuhannya. Dengan demikian, setiap pekerja dalam rumah tangga tersebut juga dapat melakukan tugas-tugas lainnya, seperti mengurus rumah tangga, bekerja di luar usaha utamanya, serta melakukan kegiatan sosial di sekitar tempat tinggalnya. Namun, setiap manusia hanya mempunyai 24 jam dalam satu hari. Dengan demikian, curahan tenaga kerja seseorang di suatu kegiatan akan menentukan sisa waktunya untuk pekerjaan atau kegiatan lainnya.

Persamaan Curahan Tenaga Kerja Pemilik

Jumlah tenaga kerja pemilik yang dialokasikan pada usaha lain menentukan besarnya curahan tenaga kerjanya di usaha utama. Makin lama pemilik bekerja di usaha lain, tentu akan mengurangi waktunya bekerja di usaha utama. Dengan demikian, a_1 diharapkan negatif. Sementara itu, pengeluaran rumah tangga yang tinggi secara teoretis akan mendorong pemilik untuk meningkatkan jam kerjanya di usaha utama untuk mendapatkan produk lebih banyak dan penerimaan yang lebih tinggi sehingga a_2 diharapkan positif.

Sebagian besar PPMK berpendidikan sekolah dasar. Makin lama pendidikan berarti makin tinggi jenjang pendidikan. Diperkirakan bagi UMK, pendidikan tidak menjadi pilihan utama sehingga a_3 diperkirakan negatif. *Dummy* produk menunjukkan UMK yang menghasilkan produk pangan (1) dan nonpangan (0). Dengan demikian, tanda yang

diharapkan dapat positif ataupun negatif.

$$TKPEM = a_0 + a_1TKPUL + a_2TPRT + a_3TDIK + a_4DPROD + U_1, \quad (3)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan (hipotesis):

$a_1, a_3 < 0$, a_2 , dan $a_4 \geq 0$, dengan TKPEM adalah curahan tenaga kerja pemilik di usaha utama (jam per tahun); TKPUL adalah curahan tenaga kerja pemilik pada usaha lain (jam per tahun); TPRT adalah total pengeluaran rumah tangga (rupiah per tahun); TDIK adalah lama pendidikan (tahun); dan DPROD adalah *dummy* produksi, 1 = pangan; 0 = nonpangan.

Persamaan Curahan Tenaga Kerja Suami

Sebagai anggota rumah tangga, suami biasanya membantu istri (pemilik) di usaha utama, terutama untuk pekerjaan berat yang sulit dilakukan oleh perempuan. Namun, sering kali suami juga mempunyai pekerjaan profesi lain (TKSPR) dengan waktu yang digunakan di profesinya akan mengurangi jam kerja suami di usaha utama (TKSUA). Dengan demikian, diharapkan b_1 mempunyai tanda negatif, sedangkan peningkatan pengeluaran rumah tangga akan mendorong suami untuk bekerja di usaha utama lebih lama (b_2 positif).

IMK terdiri dari dua skala usaha, yaitu skala mikro dengan penerimaan usaha sampai dengan Rp300 juta per tahun dan skala kecil dengan penerimaan usaha dari Rp300 juta sampai dengan Rp2 miliar. *Dummy* skala usaha dapat mempunyai efek positif ataupun negatif.

$$TKSUA = b_0 + b_1TKSPR + b_2TPRT + b_3DSKAL + U_2, \quad (4)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan (hipotesis):

$b_1 < 0$, $b_2 > 0$, dan $b_3 \geq 0$ dengan TKSUA adalah curahan tenaga kerja suami di usaha utama (jam

per tahun); TKSPR adalah curahan tenaga kerja suami pada pekerjaan profesi (jam per tahun); TPRT adalah total pengeluaran rumah tangga (rupiah per tahun); dan DSKAL adalah *dummy* skala usaha, 1=kecil; 0=mikro.

Persamaan Penggunaan Tenaga Kerja Buruh Laki-Laki dan Perempuan

Meskipun umumnya anggota rumah tangga IMK bekerja pada usahanya, tetapi tenaga kerja ahli sering kali harus disewa dari luar rumah tangga. Tenaga kerja buruh laki (TKBLA) lebih banyak digunakan terutama dalam proses produksi yang membutuhkan tenaga lebih besar. Tenaga kerja sewa laki-laki juga sering kali dapat menggantikan curahan tenaga dari pemilik (TKPEM) sehingga c_1 diharapkan negatif. Untuk membiayai kebutuhan penggunaan tenaga kerja sewa, maka UMK mengandalkan total pendapatan rumah tangganya (TPDRT) serta pinjaman dari luar (KRDIT) sehingga c_2 dan c_3 diharapkan akan positif.

$$TKBLA = c_0 + c_1TKPEM + c_2TPDRT + c_3KRDIT + U_3, \quad (5)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: $c_1 < 0$, c_2 , dan $c_3 > 0$, dengan TKBLA adalah penggunaan tenaga kerja buruh laki-laki di usaha utama (jam per tahun); TKPEM adalah curahan tenaga kerja pemilik di usaha utama (jam per tahun); TPDRT adalah total pengeluaran rumah tangga (rupiah per tahun); dan KRDIT adalah jumlah kredit (rupiah).

Seperti juga buruh laki-laki, buruh perempuan (TKBPR) digunakan jika tenaga kerja dari dalam rumah tangga tidak memenuhi kebutuhan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PPMK banyak menggunakan tenaga kerja perempuan untuk membantu usahanya. Persamaan (4) menunjukkan jika suami bersedia bekerja lebih lama (TKSUA) dalam usaha utama yang dimiliki istrinya, maka jumlah buruh perempuan dapat dikurangi dan dengan

demikian d_1 diharapkan negatif. Peningkatan jumlah jam kerja buruh perempuan juga ditentukan oleh adanya peningkatan pendapatan rumah tangga secara total (TPDRT) sehingga d_2 diharapkan positif.

$$TKBPR = d_0 + d_1TKSUA + d_2TPDRT + U_4, \quad (6)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: $d_1 < 0$ dan $d_2 > 0$, dengan TKBPR adalah penggunaan tenaga kerja buruh perempuan di usaha utama (jam per tahun); TKSUA adalah curahan tenaga kerja suami di usaha utama (jam per tahun); dan TPDRT adalah total pendapatan rumah tangga dari semua sumber (rupiah per tahun).

Berdasarkan hal tersebut, usaha utama adalah usaha yang dimiliki oleh PPMK yang diwawancara dengan pekerja yang terdiri dari anggota rumah tangga dan buruh yang disewa untuk membantu pelaksanaan proses produksi. TTKUU (total tenaga kerja di usaha utama) adalah penjumlahan dari semua faktor produksi dari dalam rumah tangga serta dari luar (sewa).

$$TTKUU = TKPEM + TKSUA + TKANL + TKBLA + TKBPR, \quad (7)$$

dengan TKPEM adalah curahan tenaga kerja pemilik di usaha utama (jam per tahun); TKSUA adalah curahan tenaga kerja suami di usaha utama (jam per tahun); TKANL adalah curahan tenaga kerja anak dan anggota rumah tangga lainnya di usaha utama (jam per tahun); TKBLA adalah penggunaan tenaga kerja buruh laki-laki di usaha utama (jam per tahun); dan TKBPR adalah penggunaan tenaga kerja buruh perempuan di usaha utama (jam per tahun).

Persamaan Curahan Tenaga Kerja PPMK dan Suami pada Usaha Lain

Pendapatan dari usaha mikro dan kecil sering kali tidak dapat memenuhi kebutuhan pengeluaran

rumah tangga pemilik. Selain itu, skala usaha mikro dan kecil yang dimiliki perempuan pengusaha juga sering kali tidak membutuhkan curahan waktu penuh. Dengan demikian, baik pemilik usaha maupun anggota rumah tangga lain, juga dapat memiliki usaha lain (TKPUL) ataupun pekerjaan profesi lainnya (TKPPR).

Berdasarkan data PPMK yang disurvei, sebagian mempunyai warung atau usaha produksi lain, selain yang menjadi usaha utamanya. Alokasi waktu pemilik pada usaha utama akan berdampak pada curahan kerjanya di usaha lain sehingga e_1 dan e_2 diharapkan negatif. Sebaliknya, penambahan jumlah tenaga kerja sewa laki-laki dapat memberikan kesempatan pada pemilik untuk mengurangi waktu kerjanya di usaha utama dan meningkatkan alokasi waktunya di usaha lain sehingga diharapkan e_3 positif.

Pendapatan dari usaha lain yang meningkat akan menarik pemilik untuk bekerja lebih lama di usaha tersebut (e_4 positif). *Dummy* skala usaha dapat mempunyai efek positif ataupun negatif tergantung pada produk yang dihasilkan.

$$TKPUL = e_0 + e_1TKPEM + e_2TKPPR + e_3TKBLA + e_4PDPUL + e_5DSKAL + U_5, \quad (8)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: $e_1, e_2 < 0$, $e_3, e_4 > 0$, dan $e_5 \geq 0$, dengan TKPUL adalah curahan tenaga kerja pemilik di usaha lain (jam per tahun); TKPEM adalah curahan tenaga kerja pemilik di usaha utama (jam per tahun); TKPPR adalah curahan tenaga kerja pemilik di pekerjaan profesi (jam per tahun); TKBLA adalah penggunaan tenaga kerja buruh laki-laki di usaha utama (jam per tahun); dan PDPUL adalah pendapatan pemilik dari usaha lain (rupiah per tahun).

Suami dari PPMK tidak selalu membantu di usaha utama secara penuh sehingga sering kali suami masih mempunyai waktu untuk memiliki usaha lain di luar usaha utama yang dikelola oleh istrinya ataupun bekerja secara profesi di tempat lain.

Dengan demikian, f_1 akan negatif karena alokasi waktu di pekerjaan profesi akan mengurangi waktunya di usaha lain. Pendapatan dari usaha lain yang meningkat akan mendorong suami untuk bekerja lebih lama di usaha tersebut sehingga f_2 akan positif. *Dummy* skala usaha dapat mempunyai efek positif ataupun negatif tergantung pada produk yang dihasilkan.

$$TKSUL = f_0 + f_1TKSPR + f_2PDSUL + f_3DSKAL + U_6, \quad (9)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: $f_1 < 0$, $f_2 > 0$, dan $f_3 \geq 0$, dengan TKSUL adalah curahan tenaga kerja suami di usaha lain (jam per tahun); TKSPR adalah curahan tenaga kerja suami di pekerjaan profesi (jam per tahun); dan PDSUL adalah pendapatan suami dari usaha lain (rupiah per tahun).

Persamaan Curahan Tenaga Kerja PPMK dan Suami pada Pekerjaan Profesi

Alokasi waktu di usaha utama dan lain tentunya akan mengurangi waktu yang dapat digunakan pada pekerjaan profesinya sehingga g_1 dan g_2 diharapkan negatif. *Dummy* skala usaha dan produk yang dihasilkan dapat positif ataupun negatif.

$$TKPPR = g_0 + g_1TKPEM + g_2TKPUL + g_3DSKAL + g_4DPROD + U_7, \quad (10)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: $g_1, g_2 < 0$, g_3 , dan $g_4 \geq 0$, dengan TKPPR adalah curahan tenaga kerja pemilik di pekerjaan profesi (jam per tahun); TKPEM adalah curahan tenaga kerja pemilik di usaha utama (jam per tahun); dan TKPUL adalah curahan tenaga kerja pemilik di usaha lain (jam per tahun).

Alokasi waktu di usaha utama dan lain dari suami juga akan mengurangi waktu yang dapat digunakannya pada pekerjaan profesi sehingga h_1 dan h_2

diharapkan negatif. Pendapatan dari pekerjaan profesi dapat meningkatkan minat suami untuk bekerja lebih lama. Demikian juga dengan peningkatan pengeluaran rumah tangga. Dengan demikian, h_3 dan h_4 diharapkan positif.

$$TKSPR = h_0 + h_1TKSUA + h_2TKSUL + h_3PDSPR + h_4TPRT + U_8, \quad (11)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: $h_1, h_2 < 0$, h_3 , dan $h_4 > 0$, dengan TKSPR adalah curahan tenaga kerja suami di pekerjaan profesi (jam per tahun); TKSUA adalah curahan tenaga kerja suami di usaha utama (jam per tahun); TKSUL adalah curahan tenaga kerja suami di usaha lain (jam per tahun); PDSPR adalah pendapatan suami dari pekerjaan profesi (rupiah per tahun); dan TPRT adalah total pengeluaran rumah tangga (rupiah per tahun).

Blok Biaya Usaha dan Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga tidak selalu hanya dari usaha utamanya karena PPMK yang mengelola usaha mikro dan kecil sering kali juga mempunyai usaha lain atau bekerja sesuai dengan profesinya, misalkan sebagai guru. Walaupun pendapatan dari PPMK, suami dan anggota rumah tangga lainnya juga menjadi bagian dari pendapatan rumah tangga. Blok ini terdiri dari persamaan berbagai biaya usaha utama, penerimaan usaha, dan pendapatan rumah tangga dari berbagai sumber.

Persamaan Biaya Bahan Baku Usaha Utama

PPMK yang disurvei adalah pemilik usaha manufaktur yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utama. Namun, karena keragaman dari produk yang dihasilkan, maka hanya data nilai yang dapat digunakan. Secara teoretis, biaya bahan baku ditentukan oleh penerimaan usaha, tetapi dalam UMK sering kali sumber pendapatan usaha tidak

dapat menutupi kebutuhan bahan baku, terutama ketika permintaan produk tertentu mendadak menjadi tinggi. Dengan demikian, pendapatan rumah tangga dari berbagai sumber menentukan besarnya bahan baku yang dapat dibeli (i_1 positif).

$$BBBU = i_1 TPDRT + i_2 DSKAL + U_9, \quad (12)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: $i_1 < 0$ dan $i_2 \geq 0$, dengan BBBU adalah biaya bahan baku utama di usaha utama (rupiah per tahun); TKSUA adalah curahan tenaga kerja suami di usaha utama (jam per tahun); dan TPDRT adalah total pendapatan rumah tangga dari semua sumber

Persamaan Biaya Bahan Lain di Usaha Utama

Selain bahan baku utama yang digunakan dalam proses produksi, juga dibutuhkan bahan baku pelengkap, seperti bahan bakar mesin, untuk memastikan produk dapat dihasilkan. Seperti juga untuk mendapatkan bahan baku utama, maka biaya bahan lainnya juga ditentukan oleh total pendapatan rumah tangga sehingga diharapkan j_1 positif. Selain total pendapatan rumah tangga, kredit juga dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan bahan lainnya seperti alat transportasi sehingga j_2 juga diharapkan positif.

$$BBLN = j_1 TPDRT + j_2 KRDIT + j_3 DSKAL + U_{10}, \quad (13)$$

parameter yang diharapkan adalah: $j_1, j_2 > 0$, dan $j_3 \geq 0$, dengan BBLN adalah biaya bahan lainnya di usaha utama (rupiah per tahun); TPDRT adalah total pendapatan rumah tangga dari semua sumber (rupiah per tahun); dan KRDIT adalah jumlah pinjaman yang diambil (rupiah per tahun).

Penerimaan dan Pendapatan Usaha Utama

Secara teoretis, penerimaan adalah hasil dari jumlah produk (*output*) yang dikalikan dengan harga

dari masing-masing produknya. Namun, karena keragaman yang tinggi dari produk yang dihasilkan, maka data yang digunakan adalah nilai total dari penerimaan.

IMK umumnya adalah *labor intensive*, dengan demikian curahan waktu dalam proses produksi menentukan *output* yang dihasilkan sehingga alokasi waktu dari pemilik (k_1), pekerja rumah tangga (k_2), dan tenaga kerja sewa (k_{33}) diharapkan positif.

$$PENRU = k_1 TKPEM + k_2 TKANL + k_3 TKBLA + k_4 DSKAL + U_{11}, \quad (14)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: $k_1, k_2, k_3 > 0$, dan $k_4 \geq 0$, dengan PENRU adalah penerimaan usaha dari usaha utama (rupiah per tahun); TKPEM adalah curahan tenaga kerja pemilik di usaha utama (jam per tahun); TKANL adalah curahan tenaga kerja anak atau anggota rumah tangga lainnya di usaha utama (jam per tahun); dan TKBLA adalah penggunaan tenaga kerja buruh laki-laki di usaha utama (jam per tahun).

Pendapatan Usaha Utama

Penerimaan usaha utama setelah dikurangi dengan berbagai biaya, menghasilkan pendapatan usaha utama, maka:

$$PDPUU = PENRU - BIYAU, \quad (15)$$

dengan PDPUU adalah pendapatan usaha dari usaha utama (rupiah per tahun); PENRU adalah penerimaan usaha dari usaha utama (rupiah per tahun); dan BIYAU adalah total biaya produksi di usaha utama (rupiah per tahun).

Pendapatan PPMK dan Suami dari Usaha Lain

Seperti telah dijelaskan di atas, rumah tangga PPMK juga mempunyai sumber pendapatan selain dari usaha utama yang dikelolanya. Pendapatan dari usaha lain pemilik IMK dipengaruhi secara positif

oleh curahan waktu pemilik di usaha lain, demikian pula umur pemilik serta lama pendidikannya. Dengan demikian l_1, l_2 , dan l_3 diharapkan positif.

$$PDPUL = l_0 + l_1TKPUL + l_2UMUR + l_3TDIK + l_4DSKAL + U_{12}, \quad (16)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: $l_1, l_2, l_3 > 0$; dan $l_4 \geq 0$, dengan PDPUL adalah pendapatan pemilik dari usaha lain (rupiah per tahun); TKPUL adalah curahan tenaga kerja pemilik di usaha lain (jam per tahun); UMUR adalah umur dari pemilik (tahun); dan TDIK adalah lama pendidikan (tahun).

Pendapatan suami yang bekerja di usaha lain juga dapat membantu menutupi pengeluaran rumah tangga sehingga m_1 diharapkan positif.

$$PDSUL = m_0 + m_1TKSUL + m_2DSKAL + U_{13}, \quad (17)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: $m_1 > 0$ dan $m_2 \geq 0$, dengan PDSUL adalah pendapatan suami dari usaha lain (rupiah per tahun) dan TKSUL adalah curahan tenaga kerja suami di usaha lain (jam per tahun).

Pendapatan PPMK dan Suami dari Pekerjaan Profesi

Beberapa PPMK juga mempunyai pekerjaan lain dan mendapatkan gaji dari pekerjaan profesinya tersebut. Dengan demikian n_1 diharapkan positif.

$$PDPPR = n_1TKPPR + n_2DSKAL + U_{14}, \quad (18)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: $n_1 > 0$ dan $n_2 \geq 0$, dengan PDPPR adalah pendapatan pemilik dari pekerjaan profesi (rupiah per tahun) dan TKPPR adalah curahan tenaga kerja pemilik di pekerjaan profesi (jam per tahun).

IMK yang disurvei adalah milik perempuan pengusaha yang terdapat kemungkinan suami mempunyai pekerjaan lain sebenarnya cukup besar. Pe-

kerjaan profesi yang dilakukan suami antara lain guru dan supir. Dengan demikian, alokasi waktunya juga menentukan pendapatan mereka sehingga diharapkan o_1 positif.

$$PDSPR = o_0 + o_1TKSPR + o_2DSKAL + U_{15}, \quad (19)$$

parameter yang diharapkan adalah:

$o_1 > 0$ dan $o_2 \geq 0$, dengan PDSPR adalah pendapatan suami dari pekerjaan profesi (rupiah per tahun) dan TKSPR adalah curahan tenaga kerja suami di pekerjaan profesi (jam per tahun).

Blok Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran usaha mikro dan kecil sulit dipisahkan dengan pengeluaran rumah tangganya. Konsumsi pangan, selain untuk anggota keluarga, juga untuk pekerja sewa yang membantu proses produksi. Total pendapatan rumah tangga dari berbagai sumber digunakan untuk konsumsi pangan, nonpangan, dan juga pengeluaran untuk investasi pendidikan dan kesehatan.

Pengeluaran Konsumsi untuk Pangan dan Nonpangan

Konsumsi pangan diduga dipengaruhi secara positif oleh total pendapatan rumah tangga dari berbagai sumber, aset tetap, dan jumlah anggota keluarga.

$$KPNRT = p_0 + p_1TPDRT + p_2FISSET + p_3TFAM + p_4DSKAL + U_{16}, \quad (20)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: $p_1, p_2, p_3 > 0$, dan $p_4 \geq 0$, dengan KPNRT adalah pengeluaran pangan rumah tangga (rupiah per tahun); TPDRT adalah total pendapatan rumah tangga (rupiah per tahun); FISSET adalah aset tetap milik rumah tangga (rupiah); dan TFAM adalah jumlah rumah tangga (orang).

Konsumsi nonpangan diduga dipengaruhi oleh total pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota

keluarga.

$$KNPAN = q_1 TPDRT + q_2 TFAM + q_3 DSKAL + U_{17}, \quad (21)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: $p_1, p_2, p_3 > 0$, dan $p_4 \geq 0$, dengan KPNRT adalah pengeluaran pangan rumah tangga (rupiah per tahun); TPDRT adalah total pendapatan rumah tangga (rupiah per tahun); Fiset adalah aset tetap milik rumah tangga (rupiah); dan TFAM adalah jumlah rumah tangga (orang).

Pengeluaran Investasi Pendidikan dan Kesehatan

Biaya pendidikan dapat dianggap sebagai investasi sumber daya manusia sehingga dapat dimasukkan dalam pengeluaran investasi keluarga. Patut diduga investasi pendidikan dipengaruhi oleh total pendapatan rumah tangga dan jumlah anak sekolah.

$$INDIK = r_1 TPDRT + r_2 JANS + U_{18}, \quad (22)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: r_1 dan $r_2 > 0$, dengan INDIK adalah investasi pendidikan (rupiah per tahun); TPDRT adalah total pendapatan rumah tangga (rupiah per tahun); dan JANS adalah jumlah anak sekolah dalam rumah tangga (orang).

Sumber daya manusia juga ditentukan oleh kesehatannya sehingga biaya kesehatan, asuransi kesehatan, dan biaya pencegahan penyakit dapat dimasukkan dalam pengeluaran investasi kesehatan. Investasi ini diduga dipengaruhi secara positif oleh pendapatan usaha utama dan jumlah keluarga.

$$INKES = s_1 PDPUU + s_2 TFAM + s_3 DSKAL + s_4 DPROD + U_{19}, \quad (23)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: $s_1, s_2 > 0$, $s_3, s_4 \geq 0$, dengan INKES adalah investasi kesehatan (rupiah per tahun); PDPUU adalah pen-

dapatan usaha utama (rupiah per tahun); dan TFAM adalah jumlah anggota rumah tangga (orang).

Rasio Pengeluaran Rumah Tangga dengan Garis Kemiskinan

Untuk melihat kerentanan rumah tangga PPMK, maka digunakan rasio pengeluaran dengan garis kemiskinan makanan (GKM) yang dalam hal ini GKM dari Provinsi Jawa Barat. Rasio ini melihat pengeluaran per bulan per anggota keluarga dengan GKM per kapita dari tahun 2018.

$$RPGKM = \frac{\left(\frac{TPRT}{12}\right) / TFAM}{GKMKP}, \quad (24)$$

Blok Pinjaman dan Tabungan Rumah Tangga

Keputusan PPMK adalah keputusan keluarga yang didasari oleh sumber daya ekonomi yang berada di dalam keluarga atau rumah tangga tersebut. Untuk melihat bagaimana keputusan pinjaman dipengaruhi, maka persamaan blok pinjaman disusun sebagai berikut:

Persamaan Pinjaman

Kredit umumnya digunakan untuk membiayai faktor produksi sehingga pendapatan dari usaha utama UMK diduga berhubungan positif dengan jumlah pinjaman. Makin rentan rumah tangga PPMK, akan makin enggan untuk melakukan pinjaman sehingga RPGKM akan berhubungan secara positif dengan pinjaman.

$$KRDIT = t_1 PDPUU + t_2 RPGKM + U_{20}, \quad (25)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: t_1 dan $t_2 > 0$, dengan KRDIT adalah pinjaman (rupiah per tahun); PDPUU adalah pendapatan usaha utama (rupiah per tahun); dan RPGKM adalah rasio pengeluaran rumah tangga terhadap garis kemiskinan (per kapita per bulan).

Persamaan Tabungan

Secara teoretis, tabungan adalah sisa dari pendapatan yang tidak digunakan untuk konsumsi. Makin tinggi pendapatan keluarga, maka tabungan pun akan meningkat. Kesadaran untuk menabung sering kali juga ditentukan oleh umur. Diduga, makin bertambah umur seseorang, akan makin besar tabungannya.

$$TABN = u_0 + u_1TPDRT + u_2UMUR + u_3DSKAL + U_{21}, \quad (26)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: $s_1, s_2 > 0$, s_3 , dan $s_4 \geq 0$, dengan TABN adalah tabungan rumah tangga (rupiah per tahun); TPDRT adalah total pendapatan rumah tangga (rupiah per tahun); dan UMUR adalah usia pemilik usaha utama (tahun).

Persamaan Pengembalian Pinjaman

Meskipun pinjaman utamanya digunakan untuk membiayai usaha, akan tetapi pengembalian pinjaman diduga dipengaruhi oleh total pendapatan rumah tangga dari berbagai sumber sehingga v_1 positif. Pengembalian juga diduga dipengaruhi oleh sumber pinjaman dengan kredit dari perbankan umumnya lebih kaku sehingga diduga pengembalian kredit dari perbankan akan lebih baik dibandingkan dari sumber lainnya sehingga v_3 diduga positif.

$$REPAY = v_1TPDRT + v_2DSKAL + v_3DBANK + U_{22}, \quad (27)$$

dengan tanda parameter yang diharapkan adalah: $v_1, v_3 > 0$, dan $v_2 \geq 0$, dengan REPAY adalah pengembalian (cicilan) (rupiah per tahun) dan TPDRT adalah total pendapatan rumah tangga (rupiah per tahun).

Hasil dan Analisis

Perempuan pengusaha yang memiliki usaha mikro menghadapi beban ganda menjadi perempuan dan pengusaha. Sebagai perempuan, mereka sering kali menganggap diri mereka sendiri tidak cukup kredibel untuk meminjam dalam jumlah besar, sedangkan sebagai pengusaha mikro, mereka tidak merasa membutuhkan dana pinjaman besar. Hasil ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Pham & Talavera (2018) yang menjelaskan bahwa perempuan pengusaha cenderung memiliki tingkat aktivitas kewirausahaan yang lebih rendah sehingga dapat menurunkan motivasi mereka untuk mencari tambahan modal dan cenderung menghindari risiko untuk mengajukan pinjaman.

Skala usaha juga menjadi tolok ukur untuk menentukan apakah suatu bisnis dapat membayar kembali pinjamannya. Makin besar ukuran bisnis, makin besar kemungkinan bisnis dapat mengembalikan pinjamannya. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pinjaman usaha mikro lebih sedikit daripada usaha kecil. Kondisi tersebut sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Le & Stefańczyk (2018) yang menunjukkan bahwa skala usaha menjadi salah satu penentu yang dianggap penting untuk dipertimbangkan dalam pemberian kredit. Selanjutnya, pendidikan wirausaha perempuan memiliki pengaruh positif pada besarnya dana pinjaman. Makin tinggi tingkat pendidikan mereka, maka kemungkinan mereka mendapatkan pinjaman juga lebih besar. Kondisi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Jha & Bag (2019) yang menemukan bahwa pendidikan memengaruhi besarnya kemungkinan perempuan untuk mendapatkan pinjaman.

Propensity Score Matching

Gender sering menjadi masalah pada pinjaman formal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa belum banyak bukti kuat yang menunjukkan

bahwa bank melakukan diskriminasi gender terhadap peminjam perempuan. Metode PSM yang dilakukan dalam paper ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki pengusaha dengan karakteristik yang sama berdasarkan beberapa variabel utama. Dalam tes ini, dilakukan perbandingan antara kelompok perempuan pengusaha produsen pangan dengan kelompok laki-laki pengusaha produsen pangan. Demikian juga kelompok perempuan pengusaha produsen non-pangan dibandingkan dengan kelompok laki-laki pengusahanya. Hal yang sama juga dilakukan dengan menggunakan data VIMK tahun 2014 dan 2015. Variabel-variabel utama yang dijadikan *endowment* adalah karakteristik pengusaha, usaha, dan kerentanan usahanya.

Hasil pengolahan PSM menunjukkan koefisien estimasi yang negatif dan nyata dengan eror kurang dari satu persen. Hal tersebut berarti bahwa dengan sumber daya (*endowment*) yang sama, probabilitas perempuan pengusaha untuk mengajukan kredit lebih rendah dibandingkan laki-laki pengusaha. Hasil yang sama didapat, baik dengan data VIMK tahun 2014 maupun 2015 (Tabel 4). Rendahnya partisipasi perempuan (mengajukan kredit) dibandingkan dengan laki-laki terlihat saat PSM memasang karakteristik "pengusaha" dan ketika karakteristik "pengusaha" dan "usaha" juga dipasangkan. Probabilitas perempuan pengusaha mengajukan kredit 3,7–4,9 persen lebih rendah daripada laki-laki pengusaha dan probabilitas perempuan pengusaha mendapatkan kreditnya 3,8–4,9 persen lebih rendah.

Kondisi yang demikian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maurya & Mohanti (2019) dan Pham & Talavera (2018) yang menyatakan bahwa perempuan kurang kompetitif dalam mengakses dan mendapatkan kredit atau pinjaman. Hasil ini terjadi karena berbagai faktor, seperti jenis bisnis yang dimiliki, tingkat pendidikan, keterampilan yang tidak memadai, serta motivasi perempuan

itu sendiri untuk mencari tambahan modal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan yang terjadi dalam mengakses kredit lebih dikarenakan faktor internal dalam diri pengusaha perempuan tersebut.

Sementara dalam konteks karakteristik kerentanan usaha, hasil menunjukkan bahwa kondisi signifikan terjadi untuk produsen nonpangan pada tahun 2014. Hal ini juga berarti bahwa kerentanan usaha tidak selalu menyebabkan perempuan tidak berminat untuk mengajukan pinjaman dibandingkan dengan laki-laki, meskipun hasil lainnya menunjukkan perempuan memang enggan untuk meminjam dari bank.

Pengujian dengan PSM ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa memang ada perbedaan perilaku antara PPMK dan LPMK, meskipun keduanya memiliki sumber daya yang sama. Pengujian ini didasarkan oleh teori yang disampaikan oleh Becker (1965) yang menjelaskan bahwa barang dan jasa yang diperoleh bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perbedaan aktivitas ekonomi rumah tangga, tetapi terdapat beberapa faktor lainnya, seperti waktu, peran sebagai produsen dan konsumen, serta faktor sosial ekonomi yang juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku ekonomi dalam rumah tangga. Oleh karena itu, untuk melihat lebih jauh penyebab perbedaan ini, regresi logit digunakan dan penjelasan faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

Estimasi Model Ekonomi Rumah Tangga

A. Blok Curahan Waktu Kerja dan Penggunaan Tenaga Kerja Sewa

Hasil estimasi perilaku semua persamaan di dalam blok curahan waktu kerja serta penggunaan tenaga kerja sewa disajikan pada Tabel 5 dan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 4. *Propensity Score Matching* Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik	Mengajukan Kredit		Mendapat Kredit	
	2014	2015	2014	2015
Pengusaha	-0,037***	-0,049***	-0,038***	-0,049***
Pengusaha dan Perusahaan	-0,028***	-0,038***	-0,029***	-0,037***
Pengusaha, Perusahaan, dan Kerentanan	0,00	-0,01	0,00	0,00

Keterangan: ***signifikan pada taraf 1%

1. Curahan Tenaga Kerja Pemilik di Usaha Utama (TKPEM)

Hasil estimasi parameter persamaan curahan waktu kerja pemilik (PPMK) disajikan pada Persamaan nomor 3 di Tabel 5. Faktor-faktor yang memengaruhi alokasi waktu pemilik adalah curahan waktu kerja pemilik di usaha lain, total pengeluaran rumah tangga, lama pendidikan, serta jenis produk yang dihasilkan (pangan atau nonpangan). Total pengeluaran rumah tangga memberikan pengaruh positif dan nyata.

Dalam hal ini, total pengeluaran rumah tangga menunjukkan hasil yang responsif terhadap curahan waktu pemilik yang ditunjukkan dengan nilai elastisitas sebesar 1,95 persen, artinya kenaikan total pengeluaran rumah tangga sebesar 1 persen akan direspons langsung dengan meningkatnya waktu kerja pemilik sebesar 1,95 persen di usaha utama. Curahan waktu kerja pemilik di usaha lain memiliki pengaruh negatif dan nyata. Artinya, apabila pemilik meningkatkan alokasi waktunya di usaha lain, akan direspons dengan penurunan jumlah waktu kerja di usaha utama, tetapi dalam jumlah yang lebih kecil atau tidak langsung direspons dengan penurunan jumlah waktu kerja di usaha utama. Lama pendidikan formal tidak memengaruhi curahan kerja pemilik di usaha utama. Hal ini dapat terjadi antara lain disebabkan karena sebagian besar PPMK hanya berpendidikan dasar.

2. Curahan Tenaga Kerja Suami di Usaha Utama

IMK umumnya menggunakan anggota rumah tangga sebagai tenaga kerja tidak berbayar. IMK yang dimiliki oleh perempuan pada umumnya juga di-

bantu oleh suami, anak-anak, dan anggota keluarga lainnya. Hasil studi ini menunjukkan bahwa total pengeluaran rumah tangga berpengaruh positif dan nyata terhadap alokasi waktu suami di usaha utama. Curahan kerja suami di pekerjaan profesi berpengaruh negatif terhadap waktu kerja suami di usaha utama. *Dummy* skala usaha tidak berpengaruh signifikan (Persamaan 4, Tabel 5).

Respons curahan tenaga kerja suami terhadap total pengeluaran rumah tangga cukup elastis (1,3). Hal ini menunjukkan perubahan pada total pengeluaran rumah tangga akan segera direspons oleh perubahan alokasi waktu kerja suami.

3. Penggunaan Tenaga Kerja Sewa Buruh Laki-laki di Usaha Utama

Jika tenaga kerja keluarga tidak mencukupi atau diperlukan tenaga yang memiliki keahlian (*skill*), maka IMK dapat menggunakan buruh dari luar rumah tangga. Berdasarkan IMK yang disurvei didapati bahwa buruh laki-laki lebih banyak digunakan. Alokasi waktu pemilik pada usaha utama berpengaruh negatif terhadap penggunaan tenaga kerja sewa. Total pendapatan rumah tangga serta pinjaman dari luar berpengaruh positif terhadap penambahan penggunaan buruh laki-laki (Persamaan 5, Tabel 5).

Respons positif, signifikan, dan elastis ditunjukkan oleh total pendapatan rumah tangga yang hal ini sesuai dengan teori ekonomi rumah tangga. Pada usaha mikro dan kecil, keputusan mengenai pembiayaan usaha juga didasari oleh sumber pendapatan rumah tangga.

berpengaruh negatif dan signifikan pada penggunaan buruh sewa perempuan, demikian juga dengan pendapatan total rumah tangga dari berbagai sumber. Namun, respons yang elastis lebih tinggi pada perubahan total pendapatan daripada alokasi waktu kerja suami di usaha utama (Persamaan 6, Tabel 5).

5. Curahan Tenaga Kerja Pemilik di Usaha Lain

Selain bekerja untuk UMK yang dimilikinya, PPMK juga sering kali mempunyai usaha sampingan, seperti berdagang dan lainnya. Alokasi waktu di usaha utama serta pekerjaan profesi akan mengurangi waktu yang dapat digunakan di usaha lain. Penggunaan tenaga kerja buruh laki-laki di usaha utama akan memberikan efek positif bagi pemilik untuk bekerja di usaha lain. Pendapatan di usaha lain juga memberikan dorongan bagi pemilik untuk meningkatkan alokasi waktunya ke usaha tersebut. *Dummy* skala menunjukkan bahwa pemilik skala usaha mikro lebih banyak mempunyai usaha lain di samping usaha utamanya (Persamaan 8, Tabel 5).

Alokasi waktu pemilik di usaha lain menunjukkan responsif (elastis) terhadap perubahan curahan waktu kerja pemilik di usaha utama. Hal ini dapat dipahami karena sebagai pemilik, usaha utama tetap menjadi sumber pendapatan rumah tangga yang diandalkan. Di sisi lain, alokasi waktu pada pekerjaan profesi tidak cukup kuat mendorong perubahan pada curahan waktu pemilik di usaha lain. Tentunya ini cukup beralasan karena pekerjaan profesi biasanya menuntut waktu kerja yang *rigid*.

6. Curahan Tenaga Kerja Suami di Usaha Lain

Seperti juga pemilik (istri), suami juga sering kali mencurahkan waktu kerjanya di usaha lain dan pekerjaan profesi selain membantu usaha istrinya. Beberapa suami dari PPMK yang disurvei bekerja sebagai guru, pengemudi, bahkan peneliti. Alokasi

waktu suami di pekerjaan profesi akan mengurangi waktu kerjanya di usaha lain (negatif dan signifikan), meskipun tidak terlalu responsif.

Pekerjaan sampingan dan profesi suami ini memberikan alternatif sumber pendapatan yang signifikan, selain dari UMK yang dimiliki oleh istri. *Dummy* skala usaha juga negatif dan signifikan. Hal ini berarti suami dari para PPMK skala mikro lebih banyak bekerja di usaha lain dibandingkan PPMK skala kecil (Persamaan 9, Tabel 5).

7. Curahan Tenaga Kerja Pemilik di Pekerjaan Profesi

Selain memiliki usaha lain, sebagian PPMK juga mempunyai pekerjaan profesi di sekitar tempat tinggalnya. Alokasi waktu mereka di usaha utama akan mengurangi waktu kerja di profesi. Demikian juga curahan kerja di usaha lain akan mengurangi jam kerja PPMK di profesi. Respons curahan waktu PPMK di profesi terhadap perubahan jam kerja PPMK di usaha utama dan alokasi waktu di usaha lain cukup elastis (Persamaan 10, Tabel 5).

8. Curahan Tenaga Kerja Suami di Pekerjaan Profesi

Untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, suami umumnya bekerja sebagai karyawan atau pekerjaan profesi lainnya. Alokasi waktu suami di usaha utama dan usaha lain seharusnya mempunyai pengaruh negatif terhadap jam kerja suami di pekerjaan profesi. Namun, umumnya pekerjaan profesi mempunyai waktu kerja yang *rigid*. Dengan demikian, respons alokasi waktu di profesi bersifat inelastis terhadap curahan waktu suami di usaha utama dan usaha lain. Di sisi lain, peningkatan total pengeluaran rumah tangga dan pendapatan dari pekerjaan profesi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap curahan waktu kerja suami di profesi itu sendiri (Persamaan 11, Tabel 5).

B. Blok Biaya Usaha dan Pendapatan Rumah Tangga

Salah satu ciri utama usaha-usaha mikro dan kecil adalah tidak ada pemisahan pengeluaran dan pendapatan antara usaha dan rumah tangga. Biaya usaha yang tidak dapat ditutupi oleh pendapatan usaha, akan berusaha dibiayai dengan pendapatan rumah tangga lainnya. Pendapatan rumah tangga dari berbagai sumber kemudian akan sangat menentukan pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi dan investasi yang hasil lengkapnya disajikan pada Tabel 6.

1. Biaya Bahan Baku Utama

Pendapatan total rumah tangga dari berbagai sumber mempunyai efek positif dan signifikan pada biaya bahan baku di usaha utama (Persamaan 12, Tabel 6), bahkan menjadi satu-satunya variabel yang menentukan perubahan pembiayaan usaha utama. Respons biaya bahan baku utama juga responsif dengan elastisitas mendekati 1 terhadap perubahan pendapatan rumah tangga dari berbagai sumber.

2. Biaya Bahan Lainnya

Untuk melengkap proses produksi, dibutuhkan juga bahan-bahan lainnya yang tidak selalu digunakan di setiap produsen. Sama dengan biaya bahan baku utama, biaya lainnya juga sering kali ditentukan oleh pendapatan total rumah tangga, meskipun elastisitasnya lebih rendah daripada untuk biaya bahan baku utama (Persamaan 13, Tabel 6). Pembiayaan melalui pinjaman juga memengaruhi secara positif biaya bahan lain di usaha utama, meskipun tidak cukup signifikan.

3. Penerimaan Usaha Utama

Penerimaan usaha utama dihasilkan dari perkalian *output* dengan harganya. Namun, karena keberagaman *output* yang dihasilkan oleh PPMK yang

disurvei, maka penerimaan dalam persamaan ini adalah nilai total dari penerimaan di usaha utama. Sebagai pemilik, curahan kerja PPMK mempunyai efek positif dan signifikan pada peningkatan penerimaan usaha utama. Selain itu, alokasi waktu anak dan anggota keluarga lain serta penggunaan tenaga kerja sewa laki-laki juga mempunyai efek positif dan signifikan (Persamaan 14, Tabel 6).

4. Pendapatan Pemilik dari Usaha Lain dan Pekerjaan Profesi

Beberapa persamaan menunjukkan bahwa total pendapatan rumah tangga dari berbagai sumber memengaruhi keputusan PPMK untuk usaha utamanya. Pendapatan PPMK (pemilik) dari usaha lain dan pekerjaan profesi dapat menambah pendapatan keluarga jika curahan waktu kerjanya ditingkatkan. Efek positif dan signifikan ditunjukkan dari masing-masing waktu alokasi waktu usaha lain dan profesi pada pendapatannya. Respons pendapatan dari usaha lain maupun pendapatan dari profesi terlihat cukup tinggi terhadap curahan waktu masing-masing pekerjaan (Persamaan 16, Tabel 6).

5. Pendapatan Suami dari Usaha Lain dan Pekerjaan Profesi

Tidak berbeda dengan istrinya sebagai pemilik, curahan waktu suami pada usaha lain dan profesi juga mempunyai efek positif dan signifikan terhadap pendapatannya. Respons pendapatan dari usaha lain dan profesi cukup tinggi terhadap perubahan curahan waktunya (0,95 dan 1,10) dibandingkan respons alokasi waktu PPMK pada pendapatan usaha lain dan profesinya. Persamaan 18 dan 19 di Tabel 6 menunjukkan bahwa alokasi waktu kerja suami di usaha lain dan profesi mempunyai efek positif dan signifikan pada kedua pendapatannya.

C. Blok Pengeluaran Rumah Tangga

1. Konsumsi Pangan dan Nonpangan

Konsumsi rumah tangga umumnya dibagi menjadi pangan dan nonpangan. Secara teoretis, konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan yang dalam hal ini adalah total pendapatan keluarga. Namun, pendapatan rumah tangga IMK tidak selalu stabil sehingga aset tetap (*fixed asset*) sering kali menjadi faktor untuk menutupi kekurangan pendapatan rumah tangga (*smoothing consumption*). Kedua variabel tersebut mempunyai efek positif dan signifikan pada konsumsi pangan rumah tangga PPMK.

Pengeluaran konsumsi pangan umumnya tidak mudah berubah meskipun pendapatan rumah tangga berubah, demikian juga pada penelitian ini yang ditunjukkan dengan elastisitas mendekati nol untuk perubahan pendapatan rumah tangga, aset tetap, maupun jumlah anggota rumah tangga (Tabel 7).

Tidak banyak berbeda dengan konsumsi pangan, konsumsi nonpangan juga menunjukkan elastisitas yang rendah (inelastis) terhadap respons pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga serta jumlah anggota keluarga yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran nonpangan (Persamaan 20 dan 21, Tabel 7)

2. Investasi Pendidikan dan Kesehatan

Pengeluaran untuk membiayai pendidikan dan kesehatan keluarga dapat dikategorikan sebagai investasi. Hasil dari pembiayaan keduanya tidak serta merta dapat dirasakan. Pendidikan yang baik akan memberikan kemungkinan mendapatkan penghasilan yang lebih baik di masa depan. Demikian juga dengan kesehatan yang diupayakan sejak dini akan memberikan umur produktif yang lebih panjang dan kesempatan memiliki pendapatan yang lebih tinggi di masa depan.

Pengeluaran investasi pendidikan ditentukan secara positif dan signifikan oleh pendapatan total rumah tangga dengan elastisitas yang mendekati 1

(Persamaan 22, Tabel 7). Investasi kesehatan lebih sesuai ditentukan oleh pendapatan usaha utama. Berbeda dengan pengeluaran pendidikan yang lebih dikhususkan pada anak-anak yang bersekolah, untuk pengeluaran kesehatan ditentukan oleh jumlah anggota rumah tangga seluruhnya. Elastisitas di atas 1 menunjukkan bahwa investasi kesehatan merespons dengan cepat perubahan jumlah anggota keluarga (Persamaan 23, Tabel 7).

D. Blok Tabungan dan Pinjaman PPMK

1. Tabungan

Tabungan keluarga PPMK dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga dari berbagai sumber. Pengaruh pendapatan ini positif dan signifikan pada level 5,2 persen. Sementara umur dan skala usaha tidak banyak memberikan efek pada tabungan (Persamaan 21, Tabel 8). Respons tabungan terhadap pendapatan total rumah tangga ini cukup elastis (0,8).

2. Pinjaman

Salah satu kebijakan pemerintah di berbagai negara berkembang adalah bantuan modal atau pinjaman dengan bunga bersubsidi, demikian juga pemerintah Indonesia. Beberapa skema kredit telah dikeluarkan dan yang terakhir adalah KUR. Berbagai insentif juga telah disandingkan agar UMK mau meminjam pada perbankan untuk mendorong perkembangan usaha mereka. Namun, pinjaman perbankan tidak terlalu menarik bagi PPMK. Hasil estimasi persamaan pinjaman (Tabel 8) dalam penelitian ini menunjukkan jika pendapatan usaha utama meningkat, maka PPMK akan menambahkan pinjamannya.

Sesuai dengan aturan perbankan, pinjaman yang diberikan pada UMK didasari oleh besarnya pendapatan usaha mereka (Persamaan 20, tabel 8). Perubahan pendapatan usaha utama mempunyai efek positif dan signifikan kepada pinjaman dan dires-

Tabel 7. Blok Pengeluaran Rumah Tangga

No. Persamaan	Variabel Dependen	Variabel Penjelas					R ²	Stat-F
20	KPNRT	Intersep	TPDRT	FISET	TFAM	DSKAL	0,187	0,0013
	Parameter	6532661	0,027	0,023	450884,5	1174797		
	Pr > t	0,1124*	0,0823*	0,00045*	0,353	0,359		
21	KNPAN	TPDRT	TFAM	DSKAL			0,3423	< 0,0001
	Parameter	0,012	1429817	832157,6				
	Pr > t	0,261	0,0619*	0,4				
22	INDIK	TPDRT	JANS				0,2895	< 0,0001
	Parameter	0,028	1151551					
	Pr > t	0,03315*	0,253					
23	INKES	PDPUU	TFAM	DSKAL	DPROD		0,1767	0,0036
	Parameter	0,00049	323740,9	-731291	224951,8			
	Pr > t	0,477	0,0426*	0,224	0,371			

Keterangan: *) berpengaruh nyata pada taraf $\alpha = 15\%$

Tabel 8. Blok Tabungan dan Pinjaman Rumah Tangga

No. Persamaan	Variabel Dependen	Variabel Penjelas				R ²	Stat-F
20	KRDIT	PDPUU	RPGKM			0,154	0,0012
	Parameter	0,172	996165,8				
	Pr > t	0,0499*	0,399				
21	TABN	Intersep	TPDRT	UMUR	DSKAL	0,0528	0,2349
	Parameter	1202895	0	-17663,2	955979,2		
	Pr > t	0,404	0,05185*	0,423	0,301		
22	REPAY	TPDRT	DSKAL	DBANK		0,476	< 0,0001
	Parameter	0,017	842462,5	22529078			
	Pr > t	0,026	0,4	< 0,0001*			

Keterangan: *) berpengaruh nyata pada taraf $\alpha = 15\%$

pons dengan cukup cepat oleh besarnya pinjaman PPMK.

3. Pengembalian (*Repayment*)

Penelitian mengenai pembiayaan mikro menunjukkan bahwa PPMK lebih disiplin dalam mengembalikannya dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan, terutama ibu rumah tangga, akan memastikan pendapatan keluarga dapat menutupi pengembalian pinjaman. Hasil estimasi pada Tabel 8 juga memperlihatkan bahwa pengembalian pinjaman dalam bentuk cicilan ditentukan secara positif dan signifikan oleh total pendapatan rumah tangga. Pinjaman dari perbankan lebih mendorong PPMK untuk melakukan cicilan dengan lebih disiplin (Persamaan 22, Tabel 8). Respons cicilan adalah inelastis terhadap perubahan dari total pendapatan karena umumnya cicilan sudah ditentukan pada saat pinjaman dilakukan dan tidak berubah sampai dengan pinjaman lunas.

Hasil estimasi model ekonomi rumah tangga yang dilakukan dan dijelaskan sebelumnya menggambarkan bahwa curahan waktu kerja dan penggunaan tenaga kerja, biaya usaha, pendapatan, pengeluaran, pinjaman, serta tabungan rumah tangga merupakan faktor yang membedakan perilaku ekonomi pada perempuan pengusaha. Namun selain itu, perilaku pengusaha perempuan juga cenderung melakukan *self discrimination* yang mana perempuan pengusaha mikro dan kecil (PPMK) cenderung memilih usaha yang lebih kecil sehingga kebutuhan kredit juga lebih sedikit (fitur sisi permintaan). Selain itu, sebagian pengusaha perempuan juga lebih memilih dan tidak tertarik untuk meminjam pada perbankan karena merasa tidak sanggup mencicil dan faktor lain, seperti adanya riba dalam pinjaman tersebut.

Simpulan

Studi ini bertujuan untuk melihat bagaimana pinjaman kredit dapat meningkatkan kinerja UMK, dampaknya pada kesejahteraan rumah tangga perempuan pengusaha mikro dan kecil (PPMK), serta determinan tidak diminatinya pinjaman bersubsidi oleh mereka mendukung beberapa penemuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pengajuan dan akses kredit, tetapi sebenarnya tidak ada diskriminasi yang dilakukan oleh sistem ataupun pihak eksternal terhadap perempuan di pasar kredit. Perbedaan yang terjadi justru disebabkan karena pengusaha perempuan sering kali menganggap diri mereka tidak cukup kredibel untuk meminjam dalam jumlah besar, merasa tidak membutuhkan dana pinjaman besar, skala usaha yang kecil, serta tingkat pendidikan yang relatif rendah. Selain itu, hasil pengujian model ekonomi rumah tangga simultan juga makin menunjukkan bahwa perbedaan kondisi tersebut terjadi lebih karena perilaku pengusaha perempuan sendiri (*self discrimination*). PPMK cenderung memilih usaha yang lebih kecil sehingga kebutuhan kredit juga lebih sedikit (fitur sisi permintaan) dan sebagian lebih memilih untuk tidak meminjam pada perbankan karena merasa tidak sanggup mencicil atau karena riba.

Hasil estimasi model ekonomi rumah tangga PPMK menunjukkan bahwa pendapatan dari usaha utama menjadi faktor penentu PPMK untuk mengambil kredit. Sementara pendapatan di usaha utama ditentukan oleh alokasi waktu PPMK dan jumlah waktu kerja tenaga buruh yang disewa. Peningkatan keduanya beserta curahan waktu kerja anak dan anggota rumah tangga lainnya dapat mendorong penerimaan usaha. Pinjaman kredit dapat meningkatkan pembiayaan tenaga kerja buruh dan membiayai bahan lainnya yang dibutuhkan dalam produksi di usaha utama. Kedua variabel tersebut kemudian mendorong peningkatan produksi yang pada gilirannya juga akan meningkatkan peneri-

maan usaha dan pendapatan rumah tangga PPMK. Peningkatan pendapatan rumah tangga kemudian meningkatkan pengeluaran konsumsi dan investasi yang pada gilirannya mengurangi kerentanan rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraannya.

Meskipun tidak secara langsung, efek dari pinjaman kredit dapat mendorong peningkatan produksi dan mengembangkan usaha PPMK menjadi lebih maju. Namun, nampaknya hal ini tidak terlalu menarik bagi PPMK karena beban cicilan yang membutuhkan pengembalian yang disiplin sering kali dirasakan memberatkan PPMK. Di samping itu, sekitar 30 persen PPMK yang menolak meminjam dari perbankan menganggap bunga pinjaman sebagai riba sehingga mereka makin enggan untuk meminjam. Dengan demikian, untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan yang memiliki usaha, beberapa intervensi pemerintah di sisi permintaan masih dibutuhkan untuk menarik partisipasi PPMK.

Namun, perlu dicatat bahwa studi ini masih memiliki beberapa kelemahan, yaitu keterbatasan jumlah sampel serta wilayah yang diteliti. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat menggunakan analisis menyeluruh di semua wilayah di Indonesia atau negara lain, menambah jumlah sampel, serta memasukkan variabel terkait lainnya yang belum dianalisis. Aspek baru ini akan memberikan analisis yang lebih dalam dan pengetahuan menyeluruh untuk memahami isu terkait PPMK dan memperkaya literatur di bidang tersebut.

Daftar Pustaka

- [1] Al-Shami, S. S. A., Razali, R. M., & Rashid, N. (2018). The effect of microcredit on women empowerment in welfare and decisions making in Malaysia. *Social Indicators Research*, 137(3), 1073-1090. doi: <https://doi.org/10.1007/s11205-017-1632-2>.
- [2] Angelucci, M., Karlan, D., & Zinman, J. (2015). Micro-credit impacts: Evidence from a randomized microcredit program placement experiment by Compartamos Banco.

- American Economic Journal: Applied Economics*, 7(1), 151-82. doi: 10.1257/app.20130537.
- [3] Arrow, K. (1973). The theory of discrimination. In O. Ashenfelter & A. Resch (Eds.), *Discrimination in labor markets* (pp. 1-33), Princeton University Press.
- [4] Augsborg, B., De Haas, R., Harmgart, H., & Meghir, C. (2015). The impacts of microcredit: Evidence from Bosnia and Herzegovina. *American Economic Journal: Applied Economics*, 7(1), 183-203. doi: 10.1257/app.20130272.
- [5] Babbitt, L. G., Brown, D., & Mazaheri, N. (2015). Gender, entrepreneurship, and the formal-informal dilemma: Evidence from Indonesia. *World Development*, 72, 163-174. doi: 10.1016/j.worlddev.2015.02.019.
- [6] Bahramitash, R., & Esfahani, H. S. (Eds.). (2011). *Veiled employment: Islamism and the political economy of women's employment in Iran*. Syracuse University Press.
- [7] Banerjee, A., Duflo, E., Glennerster, R., & Kinnan, C. (2015). The miracle of microfinance? Evidence from a randomized evaluation. *American Economic Journal: Applied Economics*, 7(1), 22-53. doi: 10.1257/app.20130533.
- [8] Barber, B. M., & Odean, T. (2001). Boys will be boys: Gender, overconfidence, and common stock investment. *The Quarterly Journal of Economics*, 116(1), 261-292. doi: <https://doi.org/10.1162/003355301556400>.
- [9] Beck, T. H. L., Behr, P., & Madestam, A. (2012). Sex and credit: Is there a gender bias in lending?. *European Banking Center Discussion Paper, 2012-017*. Tilburg University. Diakses 21 Maret 2020 dari <https://pure.uvt.nl/ws/portalfiles/portal/1440418/2012-062.pdf>.
- [10] Becker, G. (1971). *The economics of discrimination*. University of Chicago Press.
- [11] Becker, G. S. (1991). *A treatise on the family* (Enlarged edition). Harvard University Press.
- [12] Becker, S. O., & Ichino, A. (2002). Estimation of average treatment effects based on propensity scores. *The Stata Journal*, 2(4), 358-377. doi: <https://doi.org/10.1177/1536867X0200200403>.
- [13] Carter, S., Mwaura, S., Ram, M., Trehan, K., & Jones, T. (2015). Barriers to ethnic minority and women's enterprise: Existing evidence, policy tensions and unsettled questions. *International Small Business Journal*, 33(1), 49-69. doi: 10.1177/0266242614556823.
- [14] Chen, M. A. (2001). Women and informality: A global picture, the global movement. *S AIS Review*, 21(1), 71-82. doi: 10.1353/sais.2001.0007.
- [15] Cotler, P., & Woodruff, C. (2008). The impact of short-term credit on microenterprises: evidence from the Fincomun-Bimbo program in Mexico. *Economic Development and Cultural Change*, 56(4), 829-849. doi: 10.1086/588169.
- [16] Cowling, M., Marlow, S., & Liu, W. (2020). Gender and bank lending after the global financial crisis: are women entrepreneurs safer bets?. *Small Business Economics*, 55(4), 853-880. doi: <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00168-3>.
- [17] Croson, R., & Gneezy, U. (2009). Gender differences in preferences. *Journal of Economic Literature*, 47(2), 448-474. doi: 10.1257/jel.47.2.448.
- [18] de Fontenay, C., & Wood, C. (2018). Is microfinance raising village income? The issue of excess entry. *Economics Letters*, 165, 17-20. doi: <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2018.01.016>.
- [19] De Soto, H. (2002). *The other path: The economic answer to terrorism*. Basic Books.
- [20] Diamond, D. W. (1984). Financial intermediation and delegated monitoring. *The Review of Economic Studies*, 51(3), 393-414. doi: 10.2307/2297430.
- [21] Djankov, S., La Porta, R., Lopez-de-Silanes, F., & Shleifer, A. (2002). The regulation of entry. *The Quarterly Journal of Economics*, 117(1), 1-37. doi: 10.1162/003355302753399436.
- [22] Ellis, K., Lemma, A., & Rud, J.-P. (2010). Financial inclusion, household investment and growth in Kenya and Tanzania. *Project Briefing*, 43. Overseas Development Institute. Diakses 19 Agustus 2019 dari <https://odi.org/en/publications/financial-inclusion-household-investment-and-growth-in-kenya-and-tanzania/>.
- [23] Estrin, S., & Mickiewicz, T. (2009). Do institutions have a greater effect on female entrepreneurs?. *IZA Discussion Paper*, 4577. Forschungsinstitut zur Zukunft der Arbeit - Institute for the Study of Labor. Diakses 5 Januari 2020 dari <https://www.iza.org/publications/dp/4577/do-institutions-have-a-greater-effect-on-female-entrepreneurs>.
- [24] Fernández Poncela, A. M., & Steiger, B. (1996). The disruptions of adjustment: Women in Nicaragua. *Latin American Perspectives*, 23(1), 49-66. doi: <https://doi.org/10.1177/0094582X9602300104>.
- [25] Galor, O., & Zeira, J. (1993). Income distribution and macroeconomics. *The Review of Economic Studies*, 60(1), 35-52. doi: 10.2307/2297811.
- [26] Ghosh, S., & Vinod, D. (2017). What constrains financial inclusion for women? Evidence from Indian micro data. *World Development*, 92, 60-81. doi: [j.worlddev.2016.11.011](https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.11.011).
- [27] Hossain, B., & Wadood, S. N. (2020). Impact of urban microfinance on the livelihood strategies of borrower slum dwellers in the Dhaka city, Bangladesh. *Journal of Urban Management*, 9(2), 151-167. doi: 10.1016/j.jum.2019.12.003.
- [28] Japhta, R., Murthy, P., Fahmi, Y., Marina, A., & Gupta, A. (Eds.). (2016). *UKM yang dimiliki wanita di Indonesia: Kesempatan Emas untuk institusi keuangan lokal: Studi penelitian pasar*. International Finance Corporation World Bank & United States Agency for International Development. World Bank. Diakses 21 Januari 2020 dari <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/737221477568795492/ukm-yang-dimiliki-wanita-di-indonesia-kesempatan-emas-untuk-institusi-keuangan-lokal>.

- [29] Jha, S., & Bag, D. (2018). Why do informal service enterprises remain informal? A RIDIT approach. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 26(3), 381-396. doi: <https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2018-0009>.
- [30] Kausar, A. (2013). Factors affect microcredit's demand in Pakistan. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 3(4), 11-17. doi: 10.6007/IJARAFMS/v3-i4/270.
- [31] Kappler, L., Amit, R., Guillén, M., & Qusada, J. M. (2007). Entrepreneurship and firm formation across countries. *Policy Research Working Paper*, 4313. World Bank. Diakses 23 Agustus 2019 dari <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/7379>.
- [32] Le, L. H., & Stefańczyk, J. K. (2018). Gender discrimination in access to credit: are women-led SMEs rejected more than men-led?. *Gender, Technology and Development*, 22(2), 145-163. doi: <https://doi.org/10.1080/09718524.2018.1506973>.
- [33] Mahapatro, S. (2019). Female employment in India: determinants of choice of sector of activity. *Journal of Economic Studies*, 46(3), 748-759. doi: <https://doi.org/10.1108/JES-04-2017-0108>.
- [34] Manning, C. (1998). *Indonesian labour in transition: An East Asian success story?*. Cambridge University Press.
- [35] Maurya, P., & Mohanty, P. C. (2019). What restricts credit to women enterprises? Evidence from India's informal sector. *International Journal of Social Economics*, 46(7), 920-937. doi: <https://doi.org/10.1108/IJSE-08-2018-0422>.
- [36] Moro, A., Wisniewski, T. P., & Mantovani, G. M. (2017). Does a manager's gender matter when accessing credit? Evidence from European data. *Journal of Banking & Finance*, 80, 119-134. doi: 10.1016/j.jbankfin.2017.04.009.
- [37] Mosley, P., & Rock, J. (2004). Microfinance, labour markets and poverty in Africa: A study of six institutions. *Journal of International Development*, 16(3), 467-500. doi: 10.1002/jid.1090.
- [38] Nukpezah, J. A., & Blankson, C. (2017). Microfinance intervention in poverty reduction: A study of women farmer-entrepreneurs in rural Ghana. *Journal of African Business*, 18(4), 457-475. doi: <https://doi.org/10.1080/15228916.2017.1336915>.
- [39] Nwosu, E. O., & Orji, A. (2017). Addressing poverty and gender inequality through access to formal credit and enhanced enterprise performance in Nigeria: An empirical investigation. *African Development Review*, 29(S1), 56-72. doi: <https://doi.org/10.1111/1467-8268.12233>.
- [40] Orser, B. J., Riding, A. L., & Manley, K. (2006). Women entrepreneurs and financial capital. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 30(5), 643-665. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2006.00140.x>.
- [41] Pham, T., & Talavera, O. (2018). Discrimination, social capital, and financial constraints: The case of Viet Nam. *World Development*, 102, 228-242. doi: <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.10.005>.
- [42] Pitt, M. M., & Khandker, S. R. (1998). The impact of group-based credit programs on poor households in Bangladesh: Does the gender of participants matter?. *Journal of Political Economy*, 106(5), 958-996. doi: 10.1086/250037.
- [43] Prawiranata, I. R. (2013). *Sustainable microfinance in Indonesia: A sociocultural approach* (Doctoral dissertation, Victoria University).
- [44] Rachmawati, D. E. (2015). Market opportunities and regulations microfinance in Indonesia. *Journal of East Asian Studies*, 3(13), 173-194.
- [45] Robinson, M. S. (2001). *The microfinance revolution: Sustainable finance for the poor*. World Bank.
- [46] Rosenbaum, P. R., & Rubin, D. B. (1983). The central role of the propensity score in observational studies for causal effects. *Biometrika*, 70(1), 41-55. doi: <https://doi.org/10.1093/biomet/70.1.41>.
- [47] Shahid, M. S., Williams, C. C., & Martinez, A. (2020). Beyond the formal/informal enterprise dualism: Explaining the level of (in) formality of entrepreneurs. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 21(3), 191-205. doi: <https://doi.org/10.1177/1465750319896928>.
- [48] Stiglitz, J. E., & Weiss, A. (1981). Credit rationing in markets with imperfect information. *The American Economic Review*, 71(3), 393-410. <https://www.jstor.org/stable/1802787>.
- [49] Straub, S. (2005). Informal sector: The credit market channel. *Journal of Development Economics*, 78(2), 299-321. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2004.09.005>.
- [50] Suman, A. (2007). Pemberdayaan perempuan kredit mikro dan kemiskinan: Sebuah studi empiris. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(1), 62-72. doi: <https://doi.org/10.9744/jmk.9.1.pp.%2062-72>.
- [51] Van der Sluis, J., Van Praag, M., & Vijverberg, W. (2005). Entrepreneurship selection and performance: A meta-analysis of the impact of education in developing economies. *The World Bank Economic Review*, 19(2), 225-261. doi: 10.1093/wber/lhi013.
- [52] Verheul, I., Uhlaner, L., & Thurik, R. (2005). Business accomplishments, gender and entrepreneurial self-image. *Journal of Business Venturing*, 20(4), 483-518. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2004.03.002>.
- [53] Wellalage, N., & Locke, S. (2017). Access to credit by SMEs in South Asia: Do women entrepreneurs face discrimination. *Research in International Business and Finance*, 41, 336-346. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.04.053>.
- [54] You, J. (2016). Lending to parents and insuring children: Is there a role for microcredit in complementing health insurance in rural China?. *Health Economics*, 25(5), 543-558. doi: 10.1002/hec.3168.
- [55] Zaman, H. (2004). The scaling-up of microfinance in Bangladesh: Determinants, impact, and lessons. *Policy Research Working Paper*, 3398. World Bank.